



PERKEMBANGAN METODOLOGI PENGAJARAN ILMU BAYAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA KITAB TEMPORER DAN KITAB KONTEMPORER

Shofiyah^{1*}, Anwar Sidik²

¹²Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

***shofiyahaja07@gmail.com**

Abstract:	<i>This research explores the paradigm shift in Arabic language teaching methodology within the field of Ilmu Bayan, moving from classical literary traditions toward a digital-contemporary framework. The discipline of Ilmu Bayan, which conventionally relies on Turath texts, frequently presents cognitive challenges for students due to its deductive-philosophical and theoretical characteristics. This study aims to analyze the dynamics of this methodological transformation through literary comparison and the mapping of technology integration within the learning process. A descriptive qualitative approach with a library research design was employed. Data were gathered through a critical review of authoritative manuscripts, including al-Ildhah and al-Balaghah al-Wadhihah, as well as a corpus of scientific journals concerning digital educational innovation. The results reveal that contemporary methodology undergoes a reconstruction through an inductive-practical approach that aligns more closely with modern communication competencies. The implementation of digital instruments, such as Canva-based visual media, interactive video content, and online learning platforms, has proven to significantly enhance memory retention and student engagement. The visualization of complex rhetorical concepts through schematic diagrams effectively bridges the gap between abstract theory and practical application. Nevertheless, this acceleration is still hindered by infrastructural limitations and variations in digital literacy among educators. This study concludes that methodological transformation is a manifestation of contextualizing balaghah values within a digital ecosystem without reducing its scientific essence.</i>
Keywords:	<i>Arabic Language, Digital Era, Ilmu Bayan, Technological Innovation, Teaching Methodology.</i>
Abstrak:	Penelitian ini mengeksplorasi pergeseran paradigma dalam metodologi pengajaran Ilmu Bayan, dari tradisi literasi klasik menuju kerangka kerja digital-kontemporer. Disiplin Ilmu Bayan yang secara konvensional bersumber pada kitab Turats sering kali menghadirkan tantangan kognitif bagi mahasiswa akibat karakteristiknya yang deduktif-filosofis dan teoretis.

	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi metodologis tersebut melalui komparasi literatur serta pemetaan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (library research) diterapkan sebagai metode penelitian. Data dihimpun melalui telaah kritis terhadap naskah otoritatif, termasuk al-Idhah dan al-Balaghah al-Wadhihah, serta didukung oleh korpus jurnal ilmiah mengenai inovasi pendidikan digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metodologi kontemporer melakukan rekonstruksi melalui pendekatan induktif-praktis yang lebih selaras dengan kompetensi komunikasi modern. Implementasi instrumen digital, seperti media visual berbasis Canva, konten video interaktif, dan platform pembelajaran daring, terbukti secara signifikan meningkatkan retensi memori serta keterlibatan mahasiswa. Visualisasi terhadap konsep retorika yang kompleks melalui diagram skematis mampu menjembatani pemahaman teori yang abstrak menjadi lebih aplikatif. Meskipun demikian, akselerasi ini masih terkendala oleh limitasi infrastruktur dan variasi literasi digital di kalangan pendidik. Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi metodologi merupakan manifestasi kontekstualisasi nilai-nilai balaghah dalam ekosistem digital tanpa mereduksi esensi keilmuannya.
Kata Kunci:	<i>Bahasa Arab, Era Digital, Ilmu Bayan, Inovasi Teknologi, Metodologi Pengajaran.</i>

PENDAHULUAN

Memahami teks-teks yang menggunakan bahasa Arab memerlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang mendukung. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sumber terpenting dalam agama Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis nabi, disampaikan dalam bahasa Arab (Ismail, 2023). Kedudukan al-Qur'an sebagai kitab yang sakral dan mukjizat yang abadi bagi nabi Muhammad saw sekaligus sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin sehingga al-Qur'an seperti permata yang sangat berharga bagi mereka. Karena tingginya kedudukan al-Qur'an di hati kaum muslimin, itulah yang menjadi salah satu sebab pendorong kaum muslimin untuk memberikan perhatian khusus terhadap al-Qur'an. Salah satu bentuk perhatian mereka terhadap al-Qur'an adalah melestarikan bahasa al-Qur'an. Sekalipun bahasa al-Qur'an merupakan bahasa yang sama digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu, akan tetapi bahasa al-Qur'an memiliki nilai kualitas sastra sangat tinggi yang dapat memukau hati siapapun yang mendengarkannya dibandingkan dengan bahasa Arab biasa (Murdiono, 2020). Dalam kajian bahasa Arab, retorika ini disebut dengan balaghah. Balaghah merupakan disiplin ilmu yang mengarahkan

pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berlandaskan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan glosari bahasa dan kesusteraan arab. Maka, kemampuan membedakan berbagai uslub (ungkapan) adalah tujuan utama pembelajaran ilmu balaghah adalah pada akhirnya seseorang bisa mengetahui kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan al-Hadits lalu ia mengimaninya (Siregar dkk., 2025).

Balaghah memiliki beberapa fungsi penting, khususnya dalam konteks kajian Al-Qur'an dan komunikasi yaitu 1) Menjelaskan makna secara tepat dan sesuai konteks Balaghah membantu memilih ungkapan yang paling sesuai untuk menyampaikan makna secara akurat. 2) Memperindah dan memperkuat pesan Dengan gaya bahasa yang indah, pesan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi pembaca atau pendengar. 3) Membantu pemahaman tafsir Al-Qur'an Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan gaya balaghah. 5) Membangkitkan emosi dan kesadaran moral bahasa yang memiliki kekuatan retorik mampu menyentuh hati dan menggugah pembaca untuk merenung dan bertindak. 6) Menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens balaghah memperhatikan aspek situasional (maqām), sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran (Sidik & Sari, 2025).

Ilmu balaghah sebagai sebuah kajian ilmu telah melewati perjalanan dan uji yang sangat panjang, mulai dari kajian tentang ilmu bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) yang diawali oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna. Jauh sebelum munculnya disiplin ilmu bernama balaghah, esensi dari teori-teori dalam kajian balaghah telah ada, bahkan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat arab jahiliyah baik digunakan dalam komunikasi keseharian maupun dalam kepentingan sastra. Balaghah dalam tradisi dan budaya masyarakat arab seolah menjadi karakter dan sifat mereka bahkan jauh lagi seolah menjadi fitrah mereka, tidak hanya terbatas pada orang dewasanya saja, tapi juga bagi seluruh kalangan dan golongan. Hal ini dapat kita buktikan melalui betapa banyak kata-kata bijak (hikam) dan pribahasa-pribahasa (matsal) yang mengandung al-balaghah yang tinggi (Puji Sumeh Pangestu dkk., 2025). Secara umum, balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa arab yang indah namun tetap menjaga kejelasan makna dengan juga memperhatikan

situasi dan kondisi saat ungkapan tersebut terjadi. Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang ilmu, yaitu : ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi' (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Ilmu bayan berperan penting dalam mengungkap keindahan dan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang mengandung majaz dengan tujuan untuk memahami pesan-pesan ilahiyah yang disampaikan dengan bahasa yang menakjubkan, sehingga mampu membuka hati dan pemikiran orang yang mempelajari dan memahaminya. Menurut etimologi, ilmu bayan ialah yang memiliki arti tersingkap dan nyata atau sesuatu yang tampak terlihat dengan nyata dan jelas. Sedangkan menurut terminologi atau istilah, ilmu bayan ialah prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang dengan prinsip serta kaidah tersebut akan dapat diketahui makna dari suatu pernyataan atau ucapan yang berbeda-beda yang diungkapkan berdasar uslub kebahasaan yang beragam dan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi (Naja & Nuruddien, 2025).

Ilmu Bayan sebagai pilar utama dalam balaghah, yang memegang peranan krusial dalam menjembatani pemahaman antara teks dan konteks melalui perangkat *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. Dalam akademik modern, pengajaran Ilmu Bayan tidak lagi dipandang sekadar sebagai transfer pengetahuan linguistik statis, melainkan sebagai upaya membangun kompetensi metalinguistik pembelajar. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan metodologis yang berbeda antara penggunaan kitab temporer yang sarat dengan logika-filosofis dan kitab kontemporer yang mengedepankan aspek fungsional-praktis (Arfakhsyadz Rusyana Anzaldin Maulidan, 2025). Kesenjangan metodologis ini menjadi tantangan nyata bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Di satu sisi, mereka dituntut untuk mampu membaca teks-teks primer sebagai bentuk pelestarian tradisi intelektual Islam. Di sisi lain, mereka sering kali mengalami kesulitan linguistik saat berhadapan dengan bahasa kitab klasik yang dianggap arkais. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang membedah bagaimana perbedaan metodologis antara kedua jenis teks tersebut berdampak pada tingkat pemahaman dan apresiasi sastra mahasiswa (Saputra, 2022).

Beberapa peneliti terdahulu telah mencoba mengkaji efektivitas media dan metode dalam pembelajaran Balaghah. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada penggunaan satu kitab atau satu metode tertentu saja. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan studi komparatif mendalam terhadap struktur internal dan langkah-langkah instruksional antara kitab yang mewakili era temporer dan kitab yang mewakili era kontemporer dalam cakupan Ilmu Bayan (Rahmawati, 2024). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan teoretis bagi pengembangan materi ajar yang lebih adaptif. Dengan membandingkan kitab temporer seperti al-Idhah karya al-Qazwini dengan kitab kontemporer seperti al-Balaghah al-Wadhihah atau al-Bayan al-Arabi, peneliti dapat memetakan kelebihan dan kekurangan masing-masing (Hidayat N, 2023). Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis sinkronis terhadap model evaluasi dan latihan yang ditawarkan oleh kedua jenis literatur tersebut. Jika kitab klasik lebih banyak menekankan pada penguasaan hafalan kaidah dan analisis sintaksis, kitab kontemporer lebih banyak menawarkan latihan analisis wacana dan produksi teks kreatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penguasaan pengetahuan menuju penguasaan keterampilan dalam berbalaghah (M Fauzi, 2022)

Selain aspek pedagogis, pergeseran metodologi ini juga mencerminkan dinamika intelektual dalam dunia Arab-Islam. Upaya modernisasi pengajaran Ilmu Bayan bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan upaya "revitalisasi" agar ilmu tersebut tetap hidup dan dapat dipraktikkan dalam penulisan ilmiah maupun sastra di masa depan. Hal ini sejalan dengan gerakan tajdid (pembaharuan) dalam bahasa Arab yang menuntut agar bahasa tetap relevan dengan perkembangan sains dan teknologi (Anshori, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam melalui rekonstruksi kurikulum yang mampu menjembatani kedua kutub (Chanifudin dkk., 2020) Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara metodologi pengajaran dalam kitab temporer dan kitab kontemporer. Dengan membedah sistematika, karakteristik materi, dan metode evaluasi dari kedua jenis literatur tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ajar Ilmu Bayan yang

komprehensif, mendalam, namun tetap mudah dipahami oleh pembelajar di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain deskriptif-komparatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan melalui penelaahan teks serta data literatur secara komprehensif. Penelitian kualitatif difokuskan pada analisis kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana kedudukan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi data (Sugiyono, 2019). Fokus komparasi dalam studi ini diarahkan pada dua poros literatur utama pengajaran Balaghah, yakni tradisi kitab temporer yang direpresentasikan oleh karya otoritatif al-Qazwini (al-Idhah), serta metodologi kontemporer yang tercermin dalam kitab al-Balaghah al-Wadhihah dan literatur digital masa kini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Peneliti melakukan analisis tematik terhadap dokumen tertulis, jurnal ilmiah, serta buku teks yang memiliki relevansi dengan objek formal pengajaran Ilmu Bayan. Riset berbasis kepustakaan dalam ranah studi agama dan kebahasaan mencakup proses pengumpulan data pustaka, telaah mendalam, pencatatan, hingga pengolahan bahan secara sistematis. Selain naskah primer, data sekunder juga diintegrasikan dari artikel jurnal bereputasi yang menyoroti inovasi pendidikan bahasa Arab di era digital, yang menawarkan ekosistem pembelajaran interaktif serta fleksibilitas aksesibilitas yang tinggi (Saefullah, 2024).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi (content analysis). Proses ini dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci, seperti sistematika penyajian materi, pola penjelasan kaidah, serta tipologi contoh (amtsilah) yang digunakan dalam masing-masing literatur. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif guna memetakan distingsi metodologis secara tajam. Langkah ini

menjadi krusial untuk memformulasikan bagaimana integrasi teknologi dapat menjadi solusi atas tantangan pengajaran bahasa Arab di ruang kelas modern.

Guna menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan berbagai teks literatur serta melakukan kros-cek terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui proses sintesis dan interpretasi data yang objektif, penelitian ini bertujuan untuk memotret evolusi metodologi pengajaran Ilmu Bayan dari model manual-tradisional menuju paradigma digital-kontemporer dengan tetap mempertahankan esensi keindahan linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan fundamental dalam struktur penyajian, metodologi transmisi ilmu, dan fokus materi antara kitab Ilmu Bayan klasik (seperti *Asrar al-Balaghah* karya Al-Jurjani atau *al-Idhah* karya al-Qazwini) dengan kitab kontemporer (seperti *al-Balaghah al-Wadhihah* karya Ali al-Jarim atau *al-Balaghah al-Fununiyah* karya Fadhl Hasan Abbas).

Data menunjukkan bahwa kitab klasik cenderung menggunakan pendekatan deduktif-filosofis, di mana definisi diletakkan di awal dengan pemaparan argumen logis yang sangat mendalam. Sebaliknya, kitab kontemporer menerapkan pendekatan induktif-praktis yang dimulai dengan contoh-contoh tekstual (amtsilah) untuk kemudian ditarik menjadi kaidah umum. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan pembelajar non-native (Ajam) dalam memahami estetika bahasa Arab tanpa terjebak dalam kerumitan terminologi logika (*manthiq*).

1. Transformasi Epistemologis: Pergeseran Paradigma dari Teoretis-Filosofis ke Aplikatif-Pedagogis

Evolusi metodologi dalam pengajaran Ilmu Bayan menandai adanya pergeseran epistemologis yang fundamental antara tradisi literasi klasik (temporer) dengan pendekatan modern (kontemporer). Secara historis, diskursus Ilmu Bayan dalam karya-karya monumental seperti *Asrar al-Balaghah* milik Imam al-Jurjani atau *al-Idhah* karya al-Qazwini, tidak sekadar disusun sebagai panduan linguistik, melainkan sebagai instrumen intelektual untuk

membedah mukjizat Al-Qur'an (I'jaz al-Qur'an). Oleh karena itu, kitab-kitab klasik cenderung mengadopsi corak pemikiran yang deduktif-filosofis, di mana setiap kaidah estetika dibahas melalui pisau analisis logika (manthiq) yang sangat rigid. Dalam struktur pengajaran klasik, penekanan utama diletakkan pada penguasaan definisi esensial. Sebagai contoh, pembahasan mengenai Tasybih atau Isti'arah dalam teks temporer sering kali diawali dengan perdebatan konseptual yang menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur gramatikal (Nahwu-Sharaf) sebagai prasyarat mutlak. Fenomena ini selaras dengan argumen yang menyatakan bahwa metodologi klasik sering kali menempatkan mahasiswa pada posisi pembelajar teoretis yang harus menuntaskan kerumitan istilah sebelum mampu merasakan keindahan tekstual (Aziz & Saihu, 2019).

Memasuki era kontemporer, orientasi pengajaran mengalami reposisi menjadi lebih induktif-pedagogis. Kitab-kitab modern, seperti al-Balaghah al-Wadhihah, melakukan simplifikasi tanpa mereduksi esensi keilmuan. Metodologi ini tidak lagi memulai pembelajaran dari tumpukan definisi, melainkan melalui pemaparan fenomena bahasa (Amtsilah) yang kontekstual. Mahasiswa diajak untuk mengobservasi teks terlebih dahulu, kemudian secara terbimbing merumuskan kaidah balaghah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini merupakan upaya kontekstualisasi agar Ilmu Bayan lebih aksesibel bagi pelajar non-Arab (Ajam) yang memiliki latar belakang sosiolinguistik berbeda.

Perubahan paradigma ini juga mencerminkan upaya kontinuitas dan adaptasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Aziz dan Dinata, bahasa Arab kontemporer menuntut adanya sinkronisasi antara kekayaan khazanah masa lalu dengan tuntutan fungsional masa kini. Jika kitab temporer berfungsi sebagai penjaga kemurnian tafsir estetika Al-Qur'an, maka kitab kontemporer berfungsi sebagai jembatan kemahiran komunikatif. Transformasi ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya berhenti pada tahap menghafal klasifikasi Majaz, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam produksi teks sastra maupun akademik secara kreatif dan relevan (Aziz & Dinata, 2019).

2. Analisis Komparatif Materi Ilmu Bayan: Studi Kasus Tasybih, Majaz, dan Kinayah

Perbandingan metodologis antara kitab temporer dan kontemporer terlihat jelas pada kategorisasi dan sistematika penjelasan tiga rukun utama Ilmu Bayan: Tasybih, Majaz, dan Kinayah. Dalam literatur klasik, seperti dalam Miftah al-Ulum karya al-Sakkaki, materi ini disajikan dengan pembagian yang sangat mendetail dan bercabang-cabang. Hal ini bertujuan untuk mencapai akurasi makna yang absolut, namun sering kali menyulitkan bagi pembelajar pemula karena banyaknya istilah teknis yang tumpang tindih dengan ilmu logika (*manthiq*).

Dalam pembahasan Tasybih, kitab temporer mengeksplorasi setiap sudut rukun penyerupaan, mulai dari tasybih mufrad hingga tasybih al-dhimni dengan penjelasan filosofis mengenai hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih. Sebaliknya, kitab kontemporer seperti al-Balaghah al-Fununiyah cenderung menyederhanakan klasifikasi tersebut dengan memprioritaskan jenis penyerupaan yang paling sering muncul dalam teks sastra modern dan Al-Qur'an. Menurut penelitian Hidayatullah, penyederhanaan ini bukan bermaksud mereduksi keilmuan, melainkan sebuah strategi pedagogis agar mahasiswa lebih fokus pada fungsi retorik dibandingkan sekadar klasifikasi istilah (Hidayatullah, Syarif, 2019).

Pada ranah Majaz, perbedaan mencolok terletak pada pemilihan contoh (*amtsilah*). Kitab temporer didominasi oleh syawahid (bukti tekstual) dari puisi-puisi Arab Jahiliyah yang memiliki struktur kosa kata (*mu'jam*) yang sangat asing bagi telinga mahasiswa modern. Sementara itu, metodologi kontemporer mulai mengintegrasikan contoh-contoh dari prosa modern dan bahasa jurnalistik yang lebih dekat dengan realitas kebahasaan saat ini. Salah satu studinya menekankan bahwa kontekstualisasi contoh dalam pengajaran Majaz Mursal sangat efektif dalam meningkatkan daya kritis mahasiswa dalam membedah metafora yang ada di media masa saat ini (Wa Muna, 2020).

Terakhir, dalam pembahasan Kinayah, kitab kontemporer lebih menekankan pada aspek keindahan rasa (*dzauf*) daripada perdebatan apakah sebuah ungkapan masuk kategori Kinayah 'an Shifah atau Mausuf secara kaku. Kitab modern mencoba membawa mahasiswa untuk memahami "pesan tersirat" di balik sebuah ungkapan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

Sauri, yang menyatakan bahwa pengajaran Balaghah di era modern harus mampu menyentuh aspek afektif dan estetika, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengapresiasi nilai rasa dalam sastra Arab (Sofyan, 2021).

3. Analisis Metodologi Kitab al-Idhah dan Kitab al-Balaghah al-Wadhihah

Sebagai representasi puncak tradisi temporer, kitab al-Idhah karya Khatib al-Qazwini mempertahankan kerangka keilmuan yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh awal seperti Al-Mubarrid. Dalam kitab ini, sistematika Ilmu Bayan disajikan melalui pendekatan deduktif-logis yang sangat kental dengan nuansa filosofis, di mana setiap pembahasan dimulai dengan definisi terminologis yang ketat sebelum beralih pada pembuktian teks. Karakteristik teoretis ini merupakan warisan dari konsep Al-Mubarrid yang memandang Balaghah sebagai keserasian antara lafal dan makna yang harus sesuai dengan situasi pendengar (*muqtadha al-hal*). Namun, fokus al-Idhah yang sangat mendalam pada penguasaan kaidah (*qawa'id*) dan pembedaan kategori sering kali menghadirkan tantangan kognitif yang signifikan bagi mahasiswa, karena narasi yang digunakan cenderung formal dan sulit dijangkau tanpa penguasaan *nahwu-sharaf* yang mumpuni.

Tantangan utama dalam penggunaan kitab al-Idhah di era modern adalah sifatnya yang teks-sentris, di mana contoh-contoh yang digunakan didominasi oleh syair Arab klasik yang sulit diimajinasikan oleh pelajar non-Arab. Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun kitab ini menawarkan otoritas keilmuan yang tinggi, pendekatannya yang kaku terkadang mengabaikan aspek apresiasi sastra (*tadzawwuq adabiy*) karena lebih menekankan pada hafalan pengertian teoretis. Hal ini kontras dengan kebutuhan metodologi pengajaran masa kini yang menuntut simplifikasi dan relevansi fungsional. Oleh karena itu, dalam konteks transformasi digital, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam al-Idhah perlu dikemas ulang melalui visualisasi dan adaptasi metodologis agar esensi keindahan bahasa yang diperjuangkan sejak era Al-Mubarrid tetap dapat diresapi oleh generasi mahasiswa saat ini (Walfajri, 2019).

Kitab al-Balaghah al-Wadhihah karya 'Ali al-Jarim dan Musthafa Amin merupakan buku ajar yang sangat populer di berbagai perguruan tinggi Islam di

Indonesia karena menawarkan konsep pokok bahasan yang sederhana. Berbeda dengan tradisi kitab temporer yang cenderung deduktif, kitab ini menerapkan metode induktif (*istiqra'iyah*) yang dimulai dengan pemaparan contoh-contoh teks sastra, diikuti dengan uraian atau pembahasan, hingga akhirnya ditarik kesimpulan berupa kaidah umum. Penyusunan materinya pun telah memenuhi prinsip kontinuitas dan keterpaduan, di mana materi disusun secara berurutan dari yang mudah menuju yang sulit. Keunggulan lain dari kitab ini adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai contoh pembahasan materi dan latihan, yang sangat mendukung kebutuhan mahasiswa dalam memahami literatur keislaman.

Namun, di balik keunggulannya, kitab ini memiliki beberapa catatan kritis terutama jika diterapkan bagi pelajar non-Arab di Indonesia. Kitab ini sejatinya disusun untuk pelajar tingkat *Tsanawiyah* di Mesir dengan asumsi penggunaanya memiliki *dzauq lughawiy* (rasa bahasa) yang sudah menyatu sebagai bahasa ibu. Akibatnya, mahasiswa Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan *nahwu-sharaf* dan minimnya perbendaharaan kosa kata sering kali menemukan kesulitan dalam memahami materi yang disajikan. Selain itu, teks-teks sastra yang digunakan didominasi oleh syair Arab klasik yang terkadang kurang relevan dengan konteks kehidupan modern, sehingga kurang mampu menstimulasi motivasi belajar mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar orientasi pengajaran tidak hanya terpaku pada penguasaan kaidah (*qawa'id*), tetapi juga mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (*tadzawwuq adabiy*) mahasiswa (Ahyar, 2019).

4. Akselerasi Media Visual dan Digitalisasi dalam Metodologi Pengajaran Ilmu Bayan

Metodologi kontemporer merespons tantangan tersebut dengan melakukan visualisasi kaidah melalui perangkat peta konsep (*mind mapping*), diagram alir, serta infografis interaktif. Integrasi teknologi dalam ekosistem pembelajaran bahasa Arab tidak hanya sekadar alat bantu, melainkan berfungsi sebagai akselerator yang meningkatkan retensi memori mahasiswa terhadap materi *balaghah* yang sarat akan istilah teknis (Rahmi, 2025). Sebagai contoh, kerumitan visualisasi alur perpindahan makna dalam *Majaz Aqli* yang

sebelumnya hanya bersifat deskriptif dalam kitab temporer, kini dapat dipresentasikan secara skematis sehingga memudahkan mahasiswa mengidentifikasi relasi ('alaqah) antar-unsur kalimat.

Transformasi metodologi pengajaran bahasa Arab di era digital menandai pergeseran fundamental di mana metode tradisional kini mulai digantikan oleh pendekatan berbasis teknologi yang menawarkan peluang pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Inovasi ini memungkinkan penggunaan platform digital untuk memfasilitasi interaksi secara real-time antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memberikan akses luas terhadap berbagai konten multimedia dan koleksi kitab, baik klasifikasi turats maupun kontemporer, tanpa batasan geografis. Melalui integrasi perangkat visual dan metode pembelajaran berbasis proyek, seperti penggunaan aplikasi canva untuk presentasi topik kebahasaan mahasiswa dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan aktif mereka dalam memahami struktur bahasa yang kompleks. Namun demikian, efektivitas transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan pedagogis serta literasi digital pengajar untuk mengatasi kendala infrastruktur dan gangguan fokus yang sering muncul dalam ekosistem belajar digital (Muzakki dkk., 2022).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran Ilmu Bayan bertransformasi dari sekadar aktivitas menghafal klasifikasi terminologis menjadi proses apresiasi sastra yang interaktif. implementasi metodologi berbasis visual ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang tepat mampu menjembatani kesenjangan antara abstraksi teori dalam kitab klasik dengan kemampuan analisis teks mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, digitalisasi pengajaran menjadi jembatan krusial dalam melestarikan nilai-nilai keindahan bahasa Arab di tengah arus modernisasi pendidikan.

Berdasarkan rangkaian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan merupakan bentuk adaptasi intelektual untuk menjembatani tradisi klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Literatur klasik yang memiliki kedalaman teoretis dan akar filosofis kuat tetap memegang peran sentral sebagai penjaga otoritas ilmiah balaghah melalui pendekatan deduktifnya.

Namun, sifatnya yang teoretis dan kompleks mengharuskan adanya jembatan metodologis agar esensi keilmuannya tetap dapat dijangkau oleh mahasiswa. Di sinilah peran penting pendekatan kontemporer yang melakukan simplifikasi melalui metode induktif-pedagogis, sehingga materi yang abstrak menjadi lebih praktis dan aplikatif bagi pelajar non-Arab, meskipun efektivitasnya tetap memerlukan kontekstualisasi bahasa yang relevan.

Pergeseran ini membuktikan bahwa inovasi dalam pengajaran balaghah di era digital bukan sekadar mengganti media cetak menjadi digital, melainkan melakukan rekonstruksi logika berpikir dari yang bersifat abstrak-filosofis menjadi praktis-fungsional. Integrasi teknologi pembelajaran menjadi kunci untuk mengatasi hambatan kognitif mahasiswa dalam memahami struktur keilmuan yang rumit. Dengan demikian, sinkronisasi antara kekayaan substansi literatur klasik dan kemudahan metode kontemporer yang dikemas dalam ekosistem digital akan mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy) mahasiswa secara lebih optimal tanpa mereduksi nilai-nilai luhur yang telah dibangun sejak masa awal perkembangan ilmu balaghah.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi metodologi pengajaran Ilmu Bayan merupakan bentuk adaptasi intelektual yang krusial untuk menjembatani kekayaan tradisi klasik dengan tuntutan pendidikan di era modern. Literatur klasik yang memiliki kedalaman teoretis dan akar filosofis kuat sebagaimana yang diletakkan oleh para peletak dasar ilmu ini tetap memegang peran sentral sebagai penjaga otoritas ilmiah dan orisinalitas retorika Arab. Pendekatan deduktif yang menjadi ciri khasnya memberikan struktur keilmuan yang kokoh dan sistematis. Namun, kompleksitas narasi dan sifatnya yang teks-sentris menuntut adanya strategi metodologis tambahan agar esensi keilmuan tersebut tetap dapat diakses dan relevan bagi mahasiswa, terutama bagi pelajar non-Arab yang memiliki tantangan linguistik tersendiri.

Di sisi lain, kehadiran pendekatan kontemporer memberikan kontribusi besar melalui simplifikasi materi dengan metode induktif-pedagogis. Pendekatan ini berhasil mengubah logika pembelajaran dari yang semula bersifat abstrak dan filosofis menjadi lebih praktis serta fungsional. Dengan memulai pembelajaran dari fenomena bahasa yang dekat dengan realitas, mahasiswa lebih mudah memahami kaidah retorika tanpa kehilangan esensi maknanya. Meskipun demikian, efektivitas metode ini tetap bergantung pada sejauh mana pendidik mampu melakukan kontekstualisasi bahasa dan budaya agar materi tidak sekadar menjadi hafalan kaidah, melainkan mampu membangkitkan potensi apresiasi sastra (tadzawwuq adabiy).

Pada akhirnya, inovasi pengajaran di era digital tidak boleh hanya dipandang sebagai digitalisasi media cetak semata, melainkan sebagai rekonstruksi metodologi yang lebih interaktif. Integrasi teknologi merupakan kunci untuk mengatasi hambatan kognitif mahasiswa dalam memahami struktur keilmuan yang rumit. Dengan mensinkronkan kedalaman substansi literatur klasik dan kemudahan metode kontemporer dalam ekosistem digital, pembelajaran Ilmu Bayan diharapkan dapat berjalan secara lebih optimal. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan keindahan bahasa Arab yang telah dibangun sejak masa awal perkembangannya tetap terjaga, sekaligus mampu beradaptasi dengan kompetensi global mahasiswa di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B. (2019). Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Balāghah. *Arabia*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.21043/arabia.v11i2.5920>
- Anshori. (2020). *Konsep Majaz dalam Perspektif Ulama Klasik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*.
- Arfakhshadz Rusyana Anzaldin Maulidan. (2025). Maharah al-Qira'ah dan Maharah al-Kitabah sebagai Fondasi Studi Tafsir Al-Qur'an. *AR-Riyadh: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.65877/ar-riyadh.v1i2.16>
- Aziz, A., & Dinata, Y. M. (2019). Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer: Kontinuitas Dan Perubahan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 3(2), 152-168. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>

- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85. <https://doi.org/10.56633/jkp.v16i1.101>
- Hidayat N. (2023). *Tantangan Pedagogis dalam Pengajaran Teks Turats Balaghah di Perguruan Tinggi*.
- Hidayatullah, Syarif. (2019). *Reorientasi Pembelajaran Balaghah di Perguruan Tinggi*. 4(1). <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/102>
- Ismail, W. B. (2023). Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (MPMK) Untuk Memahami Ilmu Bayan. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v5i2.153>
- M Fauzi. (2022). *Inovasi Materi Ajar Ilmu Bayan Berbasis Pendekatan Komunikatif*.
- Murdiono. (2020). *AL-QUR'AN Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. UMMPress.
- Muzakki, A. A., Harisca, R., & Abdilah, H. I. (2022). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Antara Inovasi Teknologi Dan Tantangan Penerapan*.
- Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QURAN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN. *JlQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.36769/jlqta.v4i1.1078>
- Puji Sumeh Pangestu, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu (بين المعرفة والصناعة). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.59829/w0jkca82>
- Rahmawati. (2024). *Analisis Dzauq Adabi dalam Pengajaran Balaghah Kontemporer*.
- Rahmi, T. A. (2025). *Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saputra. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Balaghah Kontemporer di Indonesia*.
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Thawalib*, 6(3), 282–296. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i3.15206>
- Siregar, I., Azmi, A., Mawalda, M., & Ritonga, S. S. (2025). Menjaga Kemurnian Bahasa Arab: Sejarah Lahirnya Ilmu Balaghah dan Ragam Gaya Bahasa Tasybih. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4744–4754. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2398>

- Sofyan. (2021). *Analisis Nilai Rasa dalam Pengajaran Ilmu Bayan pada Kitab Kontemporer*.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Wa Muna. (2020). *Problematika Pembelajaran Ilmu Balaghah bagi Mahasiswa*. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.506>
- Walfajri. (2019). *Telaah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah Karya ‘Ali Al-Jarim Dan Musthafa Amin*.



ANALISIS KONTEN KANAL *LEARN ARABIC WITH ASMAE* PADA MATERI MAHARAH KALAM UNTUK PEMULA

Ayu Nurhidayati^{1*}, Edi Setiawan², Reni Puspita Sari³, Evi Eliya Qariah⁴

^{1,2,3,4}STIT Diniyyah Lampung

*Corresponding Author: induaja614@gmail.com

Abstract:	<i>One of the digital platforms widely utilized in learning is YouTube. YouTube is a video-sharing platform that allows users to upload, watch, and share various types of content, including educational material. Through YouTube, learning materials can be presented in an engaging audio-visual format, making it easier for students to comprehend the information being conveyed. This study aims to analyze the content of the YouTube channel Learn Arabic with Asmae, specifically focusing on videos themed around maharah kalam (Arabic speaking skills) for beginners. The method employed in this study is content analysis. Content analysis is a research method used to systematically, objectively, and deeply analyze messages or information contained within a communication medium. Based on the results of the analysis conducted on the Arabic speaking content for beginners, it is concluded that the content on the Learn Arabic with Asmae YouTube channel has the potential to be utilized as an Arabic language learning medium.</i>
Keywords:	<i>Learning Media; YouTube; Maharah Kalam (Speaking Skills).</i>
Abstrak:	Platform digital yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah YouTube. YouTube merupakan platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi berbagai jenis konten, termasuk konten pendidikan. Melalui YouTube, materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk audio visual yang menarik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten terhadap kanal Youtube <i>Learn Arabic with Asmae</i> pada video tema maharah kalam bahasa Arab untuk pemula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis). Analisis konten merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan atau informasi yang terdapat dalam suatu media komunikasi secara

	sistematis, objektif, dan mendalam. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada konten berbicara bahasa Arab untuk pemula, dihasilkan bahwa konten pada kanal Youtube Learn Arabic With Asmae memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media belajar Bahasa Arab.
Kata Kunci:	<i>Media Pembelajaran; Youtube; Maharah Kalam.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran modern. Kehadiran internet memungkinkan akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih luas, cepat, dan mudah dijangkau oleh siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadikan teknologi sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di era digital saat ini.¹

Dalam dunia pendidikan, teknologi dimanfaatkan untuk menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan media digital. Media digital memberikan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang menyediakan konten edukatif yang beragam.

Salah satu platform digital yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah YouTube. YouTube merupakan platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi berbagai jenis konten, termasuk konten pendidikan. Melalui YouTube, materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk audio visual yang menarik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, YouTube juga

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 3.

memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada audiens yang lebih luas.²

Dalam konteks komunikasi pendidikan, media memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat peserta didik untuk belajar.³ Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperjelas konsep yang dipelajari, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton.

Pemanfaatan media digital seperti YouTube juga semakin berkembang dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting, khususnya dalam dunia Islam. Bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi di berbagai negara Timur Tengah, tetapi juga merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama literatur keislaman klasik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting bagi para pelajar yang ingin memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu maharah al-istima' (keterampilan mendengar), maharah al-kalam (keterampilan berbicara), maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah al-kitabah (keterampilan menulis). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses penguasaan bahasa.⁴

Di antara keempat keterampilan tersebut, maharah kalam atau keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam

² Dudi Imanuddin, "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (2019), hlm. 45.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 10.

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 129.

pembelajaran bahasa Arab. Maharah kalam berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, ide, atau perasaan secara lisan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan komunikatif. Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memerlukan latihan yang berkelanjutan agar pembelajar dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri.⁵

Namun demikian, dalam praktiknya banyak pembelajar bahasa Arab, khususnya pemula, mengalami kesulitan dalam menguasai maharah kalam. Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara, serta metode pembelajaran yang masih berfokus pada aspek tata bahasa dan membaca. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara lebih efektif dan menarik.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran maharah kalam adalah video pembelajaran melalui platform YouTube. Video pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan pelafalan bahasa secara langsung, mengamati penggunaan bahasa dalam konteks percakapan, serta menirukan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadikan YouTube sebagai salah satu sumber belajar alternatif yang potensial dalam pembelajaran bahasa Arab.

Di antara berbagai kanal pembelajaran bahasa Arab yang tersedia di YouTube, salah satu kanal yang cukup dikenal adalah Learn Arabic with Asmae. Kanal ini menyajikan berbagai materi pembelajaran bahasa Arab yang dirancang khusus untuk pemula, seperti kosakata dasar, percakapan sehari-hari, serta latihan berbicara yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Penyajian materi dalam bentuk video interaktif menjadikan kanal ini menarik bagi pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Arab secara mandiri.

⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017), hlm. 138.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari dan M. Abdul Hamid dalam jurnal *Arabiyatuna* menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik dalam memahami materi bahasa secara lebih efektif.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dalam jurnal *Al-Ta'rib* menyimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, khususnya dalam aspek mendengar dan berbicara.⁷

Selain itu, penelitian oleh Ahmad Muradi dalam jurnal *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* juga menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab peserta didik karena memberikan contoh penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks nyata.⁸

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penggunaan media secara umum dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian yang secara khusus menganalisis konten pembelajaran maharah kalam pada kanal YouTube tertentu masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konten pembelajaran maharah kalam yang terdapat pada kanal YouTube *Learn Arabic with Asmae*, khususnya yang ditujukan bagi pembelajar pemula. Analisis ini meliputi bentuk penyajian materi, jenis latihan percakapan yang digunakan, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar.

⁶ Ayu Lestari & M. Abdul Hamid, "Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 4 No. 2 (2020), hlm. 215.

⁷ Nurul Hidayah, "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9 No. 1 (2021), hlm. 67.

⁸ Ahmad Muradi, "Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5 No. 2 (2018), hlm. 180.

Adapun pembaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis konten pembelajaran maharah kalam pada kanal YouTube *Learn Arabic with Asmae* sebagai media pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi pembelajar pemula.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti kanal Youtube tersebut dengan mendeskripsikan isi konten yang dipilih ke dalam artikel ini. Sehingga harapannya dengan adanya artikel ini pengajar maupun peserta didik dapat memanfaatkan kanal *Learn Arabic With Asmae* sebagai sumber ajar dan belajar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Mengapa Youtube dapat digunakan sebagai media memperoleh keterampilan berbicara?.
- 2) Bagaimana analisis konten terhadap kanal Youtube *Learn Arabic with Asmae* pada video tema maharah kalam bahasa Arab untuk pemula?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata, teks, maupun informasi visual.⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan isi serta karakteristik materi pembelajaran yang terdapat dalam konten video pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan media pembelajaran, pembelajaran

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

bahasa Arab, serta analisis konten media digital. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.¹⁰

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis). Analisis konten merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan atau informasi yang terdapat dalam suatu media komunikasi secara sistematis, objektif, dan mendalam.¹¹ Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola penyajian, serta makna yang terkandung dalam suatu konten media, baik dalam bentuk teks maupun audiovisual.

Objek dalam penelitian ini adalah konten video pembelajaran bahasa Arab pada kanal YouTube *Learn Arabic with Asmae*, khususnya video yang berkaitan dengan materi maharah kalam bagi pembelajar pemula. Kanal tersebut dapat diakses melalui platform YouTube pada alamat:

<https://www.youtube.com/@LearnArabicwithAsmae>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung konten video yang terdapat pada kanal YouTube tersebut. Peneliti menonton video-video yang relevan dengan materi maharah kalam, kemudian mencatat informasi penting yang berkaitan dengan isi materi, bentuk penyajian pembelajaran, serta metode latihan percakapan yang digunakan. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa judul video, deskripsi video, durasi tayangan, serta materi yang disampaikan dalam video pembelajaran.¹²

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 14.

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2013), hlm. 24.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 274.

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif sehingga memudahkan dalam proses analisis. Sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik materi maharah kalam yang terdapat dalam konten video tersebut.

Untuk mempermudah proses analisis, peneliti melakukan klasifikasi terhadap konten video dengan menggunakan tabel analisis yang mencakup beberapa aspek, antara lain judul video, pokok materi yang dibahas, durasi video, serta sumber atau referensi materi yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran. Melalui klasifikasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola penyajian materi serta karakteristik konten pembelajaran yang disampaikan dalam video.

Adapun untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari konten video dengan berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang pembelajaran bahasa Arab serta penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.¹⁴ Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai isi, karakteristik, serta pola penyajian materi maharah kalam dalam kanal YouTube Learn Arabic with Asmae, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula.

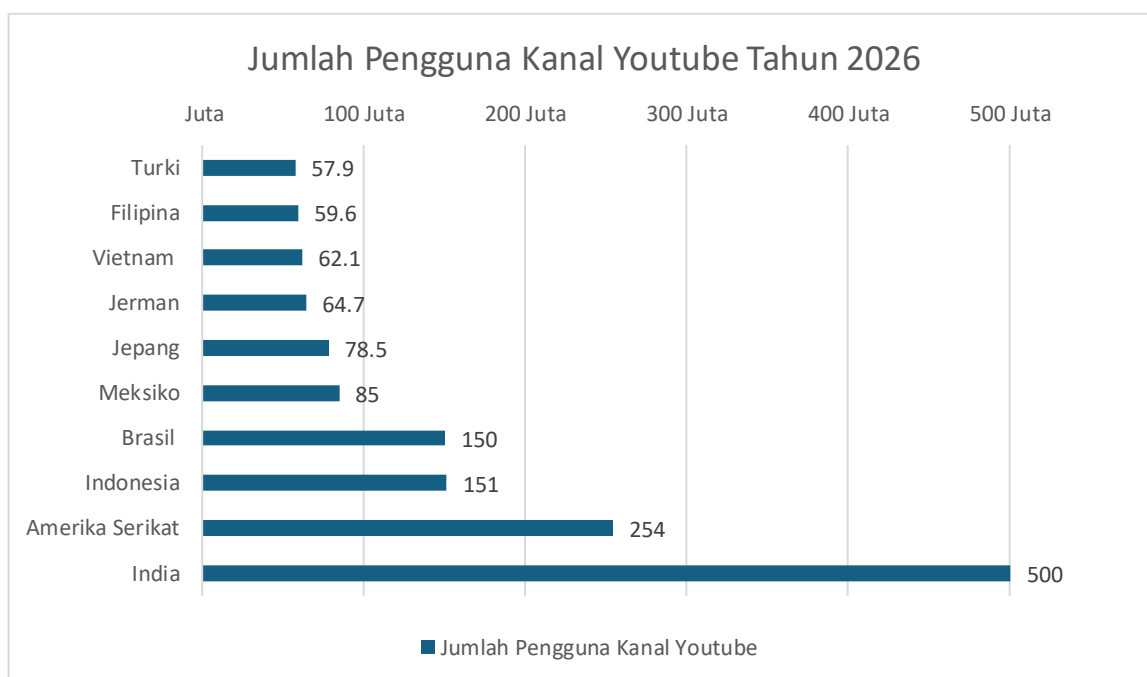
HASIL DAN PEMBAHASAN

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 125.

1. Youtube Sebagai Media Melatih Keterampilan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab

Sebagai landasan sebelum menelaah lebih jauh mengenai potensi kanal YouTube *Learn Arabic With Asmae* dalam pembelajaran maharah kalam, penting untuk memetakan jangkauan platform ini secara global. Data statistik berikut menyajikan sebaran basis pengguna YouTube di berbagai negara, yang menunjukkan betapa masifnya penetrasi platform ini sebagai media informasi dan edukasi saat ini.



Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2026-global-overview-report.-31/04/2026>

Melihat dari data tersebut, sangat jelas bahwa YouTube telah menjadi ekosistem digital yang sangat masif dengan jangkauan global yang luar biasa. Fakta bahwa Indonesia menempati urutan ketiga dunia dengan 151 juta pengguna aktif menunjukkan bahwa platform ini bukan lagi sekadar alternatif, melainkan media utama yang sangat dekat dengan keseharian pembelajar. Berdasarkan laporan dari We Are Social dan Hootsuite, mayoritas pengguna Youtube di dunia adalah laki-laki dengan kategori usia 25-34 tahun, yakni sebanyak 12,4%, sedangkan perempuan di kategori usia yang sama hanya 9,1%.

YouTube secara sederhana adalah sebuah platform tempat orang-orang dari seluruh dunia bisa menonton, mengunggah, dan berbagi video secara gratis. Sejak muncul pada tahun 2005, YouTube sudah bukan lagi sekadar tempat mencari hiburan atau musik saja, melainkan sudah menjadi mesin pencari terbesar kedua di dunia setelah Google.¹⁵ Artinya, orang sekarang lebih suka mencari tutorial atau penjelasan materi lewat video daripada hanya membaca teks. Semua konten di dalamnya dibuat oleh pengguna (*user-generated content*), sehingga topiknya sangat beragam, mulai dari vlog harian sampai materi pelajaran sekolah yang serius.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, YouTube dianggap sebagai media belajar audio-visual (dengar-lihat) yang sangat ampuh. Platform ini punya banyak fitur yang memudahkan siswa, seperti teks terjemahan (*subtitle*), pilihan untuk mempercepat atau memperlambat suara video, hingga kolom komentar untuk bertanya langsung.¹⁷ Bagi yang sedang belajar bahasa asing, YouTube sangat membantu karena siswa bisa melihat langsung bagaimana sebuah kata diucapkan, ekspresi wajah pembicaranya, hingga gerakan tubuhnya, sehingga belajar terasa lebih nyata dan tidak membosankan.¹⁸

Dalam pembelajaran bahasa Arab, YouTube memiliki peran yang sangat spesifik untuk mengasah keterampilan berbicara atau *Maharah Kalam*. Jika selama ini buku teks hanya memberikan tulisan, YouTube hadir memberikan "nyawa" pada kata-kata tersebut melalui perpaduan suara dan visual secara bersamaan. Platform ini menjadi solusi efektif bagi pembelajar yang kesulitan menemukan lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Melalui konten video yang menampilkan penutur asli, siswa tidak hanya sekadar mendengar, tetapi

¹⁵ R. Watkins dan D. Wilkins, "YouTube in the Classroom: Using Video to Support Student Learning", *Journal of Digital Education*, Vol. 15, No. 2 (2024), hlm. 45.

¹⁶ Chris Anderson, *The Long Tail: Why the Future of Business is Selling Less of More*, (New York: Hyperion, 2022), hlm. 112.

¹⁷ Nurfadhillah, *Media Pembelajaran: Pengertian, Ciri-ciri, dan Kelebihannya*, (Bekasi: Ulil Albab Institute, 2021), hlm. 92.

¹⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2021), hlm. 160.

¹⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2021), hlm. 162.

juga dapat mengamati secara langsung bagaimana makhraj (tempat keluarnya huruf) diucapkan dengan benar melalui gerakan bibir dan ekspresi pembicara.²⁰

Lebih jauh lagi, YouTube mendukung proses penguasaan *Maharah Kalam* melalui teknik imitasi atau peniruan yang intensif. Pembelajar dapat memanfaatkan fitur kontrol video untuk mempraktikkan metode *shadowing*, yaitu menirukan gaya bicara, intonasi, hingga artikulasi penutur asli secara berulang-ulang.²¹ Hal ini sangat krusial agar kemampuan bicara siswa tidak hanya benar secara kaidah, tetapi juga terdengar natural. Dengan beragamnya topik percakapan yang tersedia, YouTube mampu membantu siswa memperkaya kosakata praktis sekaligus membangun rasa percaya diri untuk mulai berkomunikasi secara lisan.²²

2. Analisis konten *kalam* pada video pengajaran Bahasa Arab di kanal youtube *Learn Arabic With Asmae*

Kanal YouTube Learn Arabic with Asmae merupakan salah satu platform edukasi bahasa Arab yang paling populer dan relevan bagi pembelajar tingkat dasar hingga menengah di seluruh dunia. Berdasarkan data tahun 2026, kanal ini telah mencapai lebih dari 422.000 pelanggan (*subscribers*), dengan video terpopulernya yang berjudul "*Learn Arabic from scratch: Lesson 1*" telah ditonton lebih dari 3,1 juta kali. Fokus utama kanal ini adalah memberikan pengalaman belajar yang praktis, di mana bahasa Arab tidak disajikan sebagai rangkaian rumus tata bahasa yang kaku, melainkan sebagai alat komunikasi yang nyata dan hidup.

Salah satu keunikan yang menonjol dari kanal ini adalah pendekatan sang pengajar, Asmae, yang menekankan pada kombinasi antara perbendaharaan kata (*vocabulary*), pola kata kerja (*verb patterns*), dan praktik berbicara langsung. Setiap video dirancang agar penonton terlibat aktif melalui perintah "*repeat after me*" (ulangi setelah saya), yang secara teknis sangat mendukung pengembangan

²⁰ Nurfadhillah, *Media Pembelajaran: Pengertian, Ciri-ciri, dan Kelebihannya*, (Bekasi: Ulil Albab Institute, 2021), hlm. 95.

²¹ J.C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), hlm. 215.

²² Nurul Huda, "Optimalisasi Media YouTube dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 1 (2025), hlm. 50.

Maharah Kalam. Selain itu, visualisasi yang jelas pada gerakan bibir pengajar memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk meniru *makharijul huruf* dengan lebih presisi. Dengan menyertakan materi latihan audio yang dapat diulang setiap hari, kanal ini berhasil menciptakan sistem latihan mandiri yang efektif bagi siapa saja yang ingin mencapai kefasihan berbicara bahasa Arab secara otodidak.



Sumber: <https://www.youtube.com/@learnarabicwithasmae>

Gambar. 1 Profil Kanal Youtube Learn Arabic With Asmae

Peneliti mengklasifikasikan video pada tema “*The Speaking Course For Absolute Beginners*” yang diposting di Youtube oleh kanal Learn Arabic With Asmae sebagai berikut:

Judul video	Pembahasan	Durasi	Total ditonton
Learn Arabic from scratch: Lesson 1 - The Speaking Course for	Kalimat: 1. Saya mau itu 2. Saya tidak mau itu. 3. Saya mau belajar 4. Saya mau belajar Bahasa Arab.	10:06 Menit	3,2 jt x

Absolute Beginners			
Learn Arabic from scratch : Lesson 2 - The Speaking Course for Absolute Beginners	Mengulangi materi divideo sebelumnya dan belajar kalimat baru: 1. Saya paham Bahasa Arab. 2. Saya ingin memahami Bahasa Arab. 3. Saya ingin memahami itu. 4. Saya tidak paham itu. 5. Saya tidak mau memahami. 6. Saya paham sedikit. 7. Saya sangat paham. 8. Saya paham Bahasa Arab dengan baik.	11:42 Menit	950 rb x
Learn Arabic from scratch : Lesson 3 - The Speaking Course for Absolute Beginners	Kalimat: 1. Saya paham Bahasa inggris dengan baik. 2. Saya paham Bahasa inggris dan Arab. 3. Saya berbicara Bahasa inggris dan arab. 4. Saya paham Bahasa inggris dan ingin belajar Bahasa arab. 5. Saya ingin berbicara Bahasa Arab. 6. Saya ingin berbicara denganmu 7. Ya, saya juga. 8. Saya juga ingin belajar Bahasa arab. 9. Saya juga berbicara Bahasa arab dengan sangat baik.	11:15 Menit	536 rb x

	10. Saya juga berbicara Bahasa Arab sedikit.		
Learn Arabic from scratch : Lesson 4 - The Speaking Course for Absolute Beginners	Kalimat: 1. Saya di sini. 2. Saya dari sini. 3. Saya tidak di sini 4. Saya tidak dari sini. 5. Saya tinggal di sini. 6. Saya tidak tinggal di sini 7. Saya tinggal di sini satu tahun. 8. Saya tinggal di sini sejak lama. 9. Saya di sini sejak setahun. 10. Saya tinggal di dubai sejak lama. 11. Saya tinggal di Dubai sejak dulu/lama dan saya berbicara Bahasa arab sedikit.	17:07	435 rb x
Learn Arabic from scratch : Lesson 5 - The Speaking Course for Absolute Beginners	Kalimat: 1. Saya bisa belajar dengan cepat. 2. Apakah saya bisa belajar Bahasa Arab dengan cepat? 3. Saya bisa pergi sekarang 4. Saya bisa pergi dengan cepat. 5. Saya tidak bisa pergi sekarang 6. Saya bisa tinggal di sini. 7. Saya tidak bisa tinggal di sini lagi.	14:46	285 rb x

Table 1. klasifikasi video tema “*The Speaking Course For Absolute Beginners*”

Dari data diatas dapat dipahami bahwa salah satu konten pembelajaran Bahasa Arab yang disajikan oleh kanal Learn Arabic With Asmae terdapat tema berbicara. Total

ada lima video dengan tema berbicara Bahasa Arab pemula dengan durasi video rata-rata 10 menit lebih.



Gambar 2 kanal Learn Arabic With Asmae Konten *The Speaking For Absolute Beginners*

Materi yang disajikan materi berupa potongan kalimat Bahasa arab dalam videonya lengkap dengan harakat dan terjemahannya. Tahapannya yaitu *native speaker* mengucapkan per kata hingga per kalimat beberapa kali dengan pelan kemudian penonton diajak untuk mengikutinya dengan memberikan jeda waktu untuk penonton. Diakhir video disajikan kalimat yang Panjang dari kalimat-kalimat pendek yang telah disajikan diawal video dan penonton disarankan untuk pause video dan mengulangnya berkali-kali.

1. Teks pada video pertama

No	Bahasa Arab
1	أُرِيدُ ذَلِكَ
2	لَا أُرِيدُ ذَلِكَ
3	أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ
4	أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

2. Teks pada video kedua

No	Bahasa Arab
1	أَنَا أَفْهَمُ الْعَرَبِيَّةَ
2	أَنَا أَفْهَمُ قَلِيلًا
3	أَنَا أُرِيدُ أَنْ أَفْهَمَ الْعَرَبِيَّةَ
4	أَنَا أُرِيدُ أَنْ أَفْهَمَ ذَلِكَ
5	أَنَا لَا أَفْهَمُ ذَلِكَ
6	أَنَا لَا أُرِيدُ أَنْ أَفْهَمَ
7	أَنَا أَفْهَمُ قَلِيلًا
8	أَنَا أَفْهَمُ جَيِّدًا
9	أَنَا أَفْهَمُ الْعَرَبِيَّةَ جَيِّدًا

3. Teks pada video ketiga

No	Bahasa Arab
1	أَنَا أَفْهَمُ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ جَيِّدًا
2	أَنَا أَتَكَلَّمُ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ وَالْعَرَبِيَّةَ
3	أَنَا أَفْهَمُ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ وَأُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ
4	أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ

No	Bahasa Arab
5	أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ مَعَكَ
6	نَعَمْ، أَنَا أَيْضًا
7	أَنَا أَيْضًا أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ جَيِّدًا
8	أَنَا أَيْضًا أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ قَلِيلًا

4. Teks pada video keempat

No	Bahasa Arab
1	أَنَا هُنَا
2	أَنَا مِنْ هُنَا
3	أَنَا لَسْتُ هُنَا
4	أَنَا لَسْتُ مِنْ هُنَا
5	أَنَا أَعِيشُ هُنَا
6	أَنَا لَا أَعِيشُ هُنَا
7	أَنَا أَعِيشُ هُنَا مُنْذُ سَنَةٍ
8	أَنَا أَعِيشُ هُنَا مُنْذُ زَمَنٍ طَوِيلٍ
9	أَنَا هُنَا مُنْذُ سَنَةٍ

No	Bahasa Arab
10	أَنَا هُنَا مُنْذُ زَمَنٍ طَوِيلٍ
11	أَنَا أَعِيشُ فِي دُبِّي مُنْذُ زَمَنٍ طَوِيلٍ وَأَتَكَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ قَلِيلًا

5. Teks pada video kelima

No	Bahasa Arab
1	يُمْكِنُنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ بِسُرْعَةٍ
2	هَلْ يُمْكِنُنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ بِسُرْعَةٍ؟
3	يُمْكِنُنِي أَنْ أَذْهَبَ الْآنَ
4	يُمْكِنُنِي أَنْ أَذْهَبَ بِسُرْعَةٍ
5	لَا يُمْكِنُنِي أَنْ أَذْهَبَ الْآنَ
6	يُمْكِنُنِي أَنْ أَعِيشَ هُنَا
7	لَا يُمْكِنُنِي أَنْ أَعِيشَ هُنَا بَعْدَ الْآنَ

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, video pengajaran pada kanal Learn Arabic With Asmae mempunyai potensi untuk dijadikan media pembelajaran berbicara Bahasa Arab untuk tingkat pemula. Media tersebut dapat dengan mudah digunakan secara langsung oleh peserta didik atau pengajar di kelas. Video tersebut disajikan oleh kreatornya berupa playlist supaya memudahkan penonton untuk menemukan video lanjutannya.

Selain itu, di kanal Learn Arabic With Asmae setiap konten dengan tema *The Speaking For Absolute Beginners* yang dibuat untuk pemula memiliki durasi waktu yang ideal rata-rata 10 menit lebih, pada visual video yang disajikan sangat menarik dari pilihan warna background dan pencahayaannya yang terang sehingga membuat penonton jadi betah untuk menontonnya dan audio yang sangat jernih menjadi aspek yang sangat penting agar kalimat yang diucapkan jelas. Selain itu, tulisan

teksnya sederhana dan memiliki ukuran yang tidak terlalu kecil sehingga memudahkan penonton untuk membaca dan terdapat jeda pada video digunakan untuk memberikan waktu penonton dalam mengikuti cara pengucapannya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, teknologi dimanfaatkan untuk menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan media digital. terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh pembelajar Bahasa Arab, yaitu maharah al-istima' (keterampilan mendengar), maharah al-kalam (keterampilan berbicara), maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah al-kitabah (keterampilan menulis. Maharah kalam berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, ide, atau perasaan secara lisan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan komunikatif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada konten berbicara bahasa Arab untuk pemula, dihasilkan bahwa konten pada kanal Youtube Learn Arabic With Asmae memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media belajar Bahasa Arab.

Kelebihannya adalah setiap konten dengan tema *The Speaking For Absolute Beginners* yang dibuat untuk pemula memiliki durasi waktu yang ideal rata-rata 10 menit lebih, pada visual video yang disajikan sangat menarik dari pilihan warna background dan pencahayaanya yang terang sehingga membuat penonton jadi betah untuk menontonnya dan audio yang sangat jernih menjadi aspek yang sangat penting agar kalimat yang diucapkan jelas. Selain itu, tulisan teksnya sederhana dan memiliki ukuran yang tidak terlalu kecil sehingga memudahkan penonton untuk membaca dan terdapat jeda pada video digunakan untuk memberikan waktu penonton dalam mengikuti cara pengucapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan (2018), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Fuad Effendy (2018), *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.

- Ahmad Muradi (2018), "Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5 No. 2.
- Ayu Lestari & M. Abdul Hamid (2020), "Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 4 No. 2
- Azhar Arsyad (2017), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chris Anderson (2022), *The Long Tail: Why the Future of Business is Selling Less of More*, New York: Hyperion.
- Dudi Imanuddin (2019), "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 1.
- J.C. Richards (2023), *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Klaus Krippendorff (2013), *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2018), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles (2014), A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications.
- Nurfadhillah (2021), *Media Pembelajaran: Pengertian, Ciri-ciri, dan Kelebihannya*, Bekasi: Ulil Albab Institute.
- Nurul Hidayah (2021), "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9 No. 1.
- Nurul Huda (2025), "Optimalisasi Media YouTube dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 1.
- R. Watkins dan D. Wilkins (2024), "YouTube in the Classroom: Using Video to Support Student Learning", *Journal of Digital Education*, Vol. 15, No. 2.
- Sugiyono (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2019), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,



**ANALISIS MORFOLOGI (ŞARF) BAHASA ARAB: KONSEP WAZAN,
DERIVASI, DAN PERUBAHAN KATA DALAM PERSPEKTIF
TRADISIONAL DAN KONTEMPORER**

Muhammad Imam Nawawi^{1*}, Mohammad Nu'man², Nur Lailatus Sholiha³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Corresponding Author: imamnawawi0716@gmail.com

Abstract:	يهدف هذا البحث إلى تحليل المفاهيم الأساسية في علم الصرف العربي من خلال دراسة نظرية معمقة تشمل الأوزان الصرفية، والاشتقاق، وتصريف الكلمات، لما لهذه العناصر من دور محوري في تفسير البنية الداخلية للكلمة وتوليد الدلالة. يقوم البحث على منهج وصفي تحليلي يعتمد على مراجعة المصادر التراثية واللغوية المعاصرة، مع تتبع تطبيقات المفاهيم الصرفية في مجالات حديثة مثل اللغويات الحاسوبية وتعليم العربية الرقمي. وتظهر نتائج الدراسة أنّ فهم نظام الأوزان والاشتقاق والتصريف لا يقتصر على خدمة الدراسات اللغوية التقليدية، بل يمتدّ لیسهم في تطوير تقنيات المعالجة الآلية للغة العربية، وتحديث آليات تعليمها، وتوسيع طاقاتها الاشتقاقية في توليد مفردات جديدة تستجيب لمطالبات العصر. وعليه، يؤكد البحث أهمية دمج المقاربة الصرفية التراثية مع التطبيقات الحديثة لتعزيز كفاءة المتعلمين وتطوير أدوات التكنولوجيا اللغوية العربية.
Keywords:	لصرف، الأوزان الصرفية، الاشتقاق، التصريف، اللغويات الحاسوبية
Abstrak:	Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep-konsep utama dalam ilmu şarf, yaitu wazan, derivasi (ishtiqaq), dan perubahan bentuk kata (taşrif), yang menjadi fondasi penting dalam memahami struktur internal kata dalam bahasa Arab. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer serta menghubungkannya dengan perkembangan linguistik modern, khususnya linguistik komputasional dan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sistem wazan dan derivasi tidak hanya mempermudah analisis bentuk dan makna kata, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teknologi bahasa Arab, seperti pemrosesan morfologi otomatis dan perluasan perbendaharaan kosakata modern. Selain itu, taşrif terbukti memainkan peran penting

	dalam menafsirkan teks klasik dan mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori <i>ṣarf</i> tradisional dan aplikasi kontemporer untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan teknologi bahasa Arab.
Kata Kunci:	<i>ṣarf, wazan, derivasi, taṣrīf, linguistik komputasional</i>

PENDAHULUAN

Ilmu *ṣarf* (morfologi) merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang menitikberatkan pada struktur internal kata (*al-ṣīghah*) dan perubahan bentuknya. Jika ilmu nahwu lebih menyoroti relasi antarkata dalam kalimat, maka *ṣarf* memberi gambaran bagaimana akar kata dapat bertransformasi mengikuti pola tertentu (*wazan*), sehingga melahirkan variasi makna yang berbeda (Saputra & Hasan, 2025). Ulama awal seperti al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī dan Sibawayh meletakkan dasar teoretis bagi pemahaman *wazan* dan derivasi kata, menjadikan sistem morfologi Arab sebagai objek analisis yang sistematis dan ilmiah (Saputra & Hasan, 2025; Sutobri & Indah, 2025).

Salah satu aspek penting dalam *ṣarf* adalah pemahaman pola *wazan* yang memungkinkan pemelajar melacak berbagai bentuk kata dari satu akar, misalnya akar ك-ت-ب yang menghasilkan kata seperti *kitāb*, *kātib*, dan *maktab* — hal ini tidak hanya membantu dalam menghafal kosakata, tetapi juga memperkaya wawasan semantik. Selain itu, derivasi (*ishtiqaq*) yang dibahas oleh Ibn Jinnī menunjukkan bahwa perubahan pola bukan hanya mekanis, tetapi juga semantis: setiap variasi pola membawa nuansa makna baru (Anwar, 2024). Konsep *taṣrīf* (perubahan bentuk kata) juga krusial karena memfasilitasi adaptasi kata terhadap aspek gramatikal seperti waktu, jumlah, dan jenis.

Urgensi kajian *ṣarf* tidak terbatas pada ranah akademik tradisional saja. Dalam konteks pengajaran modern, pemahaman *ṣarf* membantu peserta didik menebak arti kosakata baru, memperkuat keterampilan produktif dan reseptif bahasa Arab, dan mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih analitis. Selain itu, integrasi konsep *wazan* dan derivasi ke dalam teknologi modern seperti pengolahan bahasa

alami (NLP) membuka peluang untuk pengembangan alat linguistik Arab canggih (Marzouk et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif konsep-konsep utama dalam *ṣarf* yaitu wazan, derivasi, dan *taṣrīf* serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran dan aplikasi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena seluruh pembahasan berfokus pada analisis teori-teori *ṣarf*, wazan, derivasi, dan *taṣrīf* dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep morfologi Arab serta relevansinya dalam konteks pembelajaran modern dan linguistik komputasional (Creswell, 2018).

(1) Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang mengkaji teks-teks ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Peneliti menelaah pemikiran ulama klasik seperti al-Khalīl dan Ibn Jinnī, serta literatur modern yang membahas morfologi Arab dan aplikasinya (Moleong, 2019).

(2) Data dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari:

- a) Sumber primer: kitab klasik (*al-ʿAyn*, *Al-Kitāb*, *Al-Khaṣāʾiṣ*), jurnal morfologi Arab modern, dan penelitian NLP terkait morfologi Arab.
- b) Sumber sekunder: buku linguistik, artikel konferensi, dan publikasi ilmiah yang relevan dalam kurun 10 tahun terakhir. Data dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan konsep *ṣarf*, wazan, derivasi, dan *taṣrīf* (Sugiyono, 2013).

(3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari literatur digital maupun cetak. Data dikumpulkan menggunakan teknik *content mapping* untuk mengelompokkan konsep-konsep utama serta temuan dari setiap sumber (Bowen, 2009).

(4) Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi (content analysis) yang melibatkan tiga tahapan: (a) reduksi data dengan memilah informasi penting; (b) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif; dan (c) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan konsep, dan temuan integratif antara literatur klasik dan kontemporer (Matthew B. Miles, 2014). Teknik ini digunakan untuk menemukan kesenjangan teoretis, relevansi kontemporer, dan kontribusi keilmuan dari kajian morfologi Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Konsep Wazan

1. Pengertian Wazan

Wazan (الوزن) dalam ilmu *ṣarf* merujuk pada pola morfologis yang digunakan sebagai “kerangka” untuk membentuk berbagai variasi kata berdasarkan akar tertentu. Dalam kerangka ini, konsonan akar biasanya ditempatkan pada posisi pola seperti ف (fa’), ع (‘ain), dan ل (lam), sementara vokal dan huruf tambahan (jika ada) mengikuti struktur tetap (Luthfan & Hadi, 2019).

Pola wazan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semantik: perubahan pola dapat menghasilkan makna-makna yang berbeda meskipun tetap berakar pada akar yang sama (Mardiah & Khorin Junaedi, 2015). Istilah “wazan” sendiri bermakna “timbangan” karena analoginya serupa dengan menimbang: ia “mengukur” struktur internal akar untuk menentukan bentuk dan makna kata yang dibentuk. Sebagai contoh, akar ك-ت-ب (k-t-b) jika ditempatkan pada pola مَفْعُول menghasilkan كَتَبَ (“menulis”); sedangkan pada pola seperti مَفْعُول menjadi مَكْتُوب (“yang ditulis”), dan pada فَاعِل menjadi كَاتِب (“penulis”). Pola-pola ini memperlihatkan nuansa makna yang berbeda walaupun akar kata sama.

Dengan demikian, memahami wazan berarti memahami “mesin pembentuk kata” (word-formation mechanism) dalam bahasa Arab, bukan sekadar hafalan kosakata. Lebih jauh, wazan merupakan alat strategis dalam pembelajaran bahasa: dengan mengenali pola, pembelajar dapat menebak arti kata baru tanpa harus menghafal semuanya satu per satu (Natsir, 2017).

Selain itu, diferensiasi antara nahwu dan ṣarf menjadi semakin jelas melalui wazan: nahwu fokus pada hubungan antar kata dalam kalimat (tarkīb), sementara ṣarf menelusuri bagaimana kata itu dibentuk dari akar dan mengapa bentuknya berubah. Pemahaman ṣarf melalui wazan mendasari kemampuan berbahasa, baik reseptif (membaca, mendengar) maupun produktif (menulis, berbicara).

2. Klasifikasi Wazan dalam Ṣarf

Dalam tradisi morfologi Arab, wazan dibagi menjadi dua kategori utama: mujarrad dan mazīd, tergantung pada apakah pola tersebut mengandung tambahan huruf di luar akar asli.

a. Pembagian Wazan

- 1) Mujarrad (المجرد): pola yang hanya menggunakan huruf akar tanpa tambahan. Contoh klasik adalah pola trilateral seperti فَعَلَ, dan pola empat huruf seperti زَلْزَلَ.
- 2) Mazīd (المزيد): pola yang mengandung satu atau lebih huruf tambahan (ziyādah). Mazīd dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe berdasarkan jumlah dan posisi tambahan hurufnya, seperti satu huruf tambahan (rubāʿī mazīd), dua huruf (khumāsī mazīd), atau tiga huruf (sudāsī mazīd) (Febriani et al., 2015).

b. Huruf-Huruf Mazīd

Huruf tambahan yang umum dalam pola mazīd mencakup: hamzah (أ), alif (إ), tāʾ (ت), nūn (ن), sīn (س), dan tasydīd. Penambahan huruf ini berfungsi memberikan variasi makna: misalnya kausatif, refleksif, permintaan, atau intensitas.

a. Fungsi dan Makna Tiap Wazan Mazīd

Berikut adalah beberapa contoh wazan mazīd dan makna khasnya:

- 1) أَفْعَلَ (af‘ala): menandakan kausalitas atau perubahan keadaan.
- 2) فَاعَلَ (fā‘ala): pola interaksi atau timbal balik.
- 3) فَعَّلَ (fa‘‘ala): intensitas, pengulangan, atau penekanan.
- 4) تَفَاعَلَ (tafā‘ala): pola kerjasama atau interaksi sosial.
- 5) تَفَعَّلَ (tafa‘‘ala): refleksif atau usaha diri.
- 6) إِفْعَلَ (if‘alla): menekankan sifat subjek atau objek.
- 7) اسْتَفْعَلَ (istaf‘ala): pola permintaan atau pencarian.
- 8) اِفْتَعَلَ (ifta‘ala): intensitas atau aspek tertentu dalam tindakan.

B. Derivasi Kata

1. Pengertian Derivasi Kata

Derivasi kata (isytiqāq) adalah proses morfologis pembentukan kata baru yang berasal dari akar (jizr) yang sama dengan menerapkan pola (wazan) yang berbeda. Proses ini memungkinkan terbentuknya variasi makna dan fungsi gramatikal yang berbeda, misalnya dari kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat. Kerangka bahasa Arab klasik, isytiqāq tidak hanya menunjukkan pola perubahan bentuk, tetapi juga makna kontekstual yang beragam, di mana satu akar bisa menghasilkan kata kerja (fi‘l), kata benda (ism), dan kata sifat (ṣifah) yang memiliki keterkaitan semantic (Akbar, 2018). Sebagai contoh, akar كَتَبَ (kataba, menulis) bisa diturunkan menjadi مَكْتَبَ (maktab, kantor/tempat menulis), menunjukkan bahwa derivasi kata bukan sekadar perubahan bentuk tetapi juga kategori kelas kata dan makna semantik yang terkandung di dalamnya.

2. Proses Derivasi Kata dalam Bahasa Arab

Proses isyitiqāq dalam bahasa Arab melibatkan penerapan wazan tertentu pada akar untuk menciptakan kata baru dengan fungsi gramatikal yang berbeda:

- a) *Dari kata kerja ke kata benda*: pola-pola itu bisa menghasilkan masdar (kata dasar tindakan), isim makan (tempat), isim zaman (waktu), atau alat (ism ālah). Misalnya, dari كَتَبَ (kataba) menjadi كِتَاب (kitāb, buku) atau مَكْتَب (maktab, kantor).
- b) *Dari kata kerja ke kata sifat*: perubahan akar kata kerja ke bentuk sifat yang menunjukkan pelaku (ism fā'il), objek (ism maf'ul), kualitas (ṣifah), atau perbandingan (ism tafdīl). Contoh: كَتَبَ → كَاتِب (kātib, penulis) → مَكْتُوب (maktūb, tertulis).
- c) *Derivasi dengan pola khusus*: beberapa pola derivasi menghasilkan makna tambahan seperti intensitas, keterulangan, hiperbola, atau ekspresi takjub. Contoh: أَفْعَلَ untuk tafdīl ("lebih ..."), pola mubālaghah seperti فَعَّال (intensitas), dan pola ta'ajjub seperti مَا أَفْعَلُ ("betapa ...").

3. Fungsi dan Makna Derivasi dalam Bahasa Arab

Derivasi dalam bahasa Arab sangat penting karena membantu menjelaskan hubungan semantik antar kata yang akar-nya sama. Dengan mengenali pola-pola derivasi, pembelajar bahasa Arab dapat menebak makna kata baru meskipun belum pernah menemukannya sebelumnya. Sebagai contoh, akar س-م-ع (s-m-ʿ) yang berarti "mendengar" dapat diturunkan menjadi سَمِعَ (sami'a, mendengar), مَسْمَع (masma', tempat mendengar), atau إِسْمَاع (ismā', pendengaran) (Niswah, 2018). Selain itu, pemahaman derivasi memudahkan penerjemahan teks Arab karena menunjukkan pola makna antar kata, memperkaya analisis semantik dalam konteks terjemahan ataupun interpretasi teks klasik maupun modern.

4. Pengaruh Derivasi Kata dalam Pengembangan Kosakata

Derivasi juga memiliki dampak besar dalam pengembangan kosakata Arab modern. Dalam era globalisasi dan teknologi, pola-pola derivatif tradisional telah digunakan untuk mengadaptasi kata asing ke dalam bahasa Arab

dengan mengikuti kerangka morfologis Arab. (Wahyudi, Zainuri & Sulaiman, 2015)

Dengan sistem derivasi yang sistematis, bahasa Arab dapat menghasilkan kosakata baru yang sesuai kebutuhan kontemporer — misalnya istilah teknologi atau ilmiah tanpa mengorbankan identitas morfologis Arab-nya.

C. Perubahan Kata

1. Pengertian التَّصْرِيف (Taṣrīf)

التَّصْرِيف (Taṣrīf) dalam ilmu الصَّرْف (ṣarf) merujuk pada perubahan bentuk kata, khususnya فعل (fi'l), اسم (ism), dan صفة (ṣifah) sesuai dengan الزمن (al-zaman) (waktu), الجمع (al-jam') (jumlah), العدد (al-'adad) (jumlah), الحالة (al-hālah), dan الجنس (al-jins) (jenis kelamin). Dalam التَّصْرِيف (taṣrīf), kata yang sudah ada berubah bentuknya untuk menyesuaikan dengan konteks yang terjadi dalam kalimat, tetapi tetap mempertahankan المعنى (al-ma'nā) (makna) dasar kata tersebut.

Sebagai contoh, kata kerja كَتَبَ (kataba, menulis) dapat berubah menjadi يَكْتُبُ (yaktubu, sedang menulis) atau اَكْتُبْ (uktub, perintah menulis), yang menunjukkan perubahan الزمن (waktu) dan الحالة (mode), tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut (Febriani et al., 2015).

2. Jenis-Jenis Perubahan Bentuk (Taṣrīf)

التَّصْرِيف (Taṣrīf) dalam bahasa Arab terutama melibatkan الأفعال (kata kerja), tetapi juga dapat melibatkan الأسماء (kata benda) dan الصفات (kata sifat). Berikut adalah أنواع perubahan bentuk yang umum dalam bahasa Arab:

a. Perubahan Bentuk dalam الأفعال (Al-Af'āl) (Kata Kerja)

1) الماضي (al-māḍī)

الفعل الماضي (al-fi'l al-māḍī) menunjukkan tindakan yang sudah terjadi di masa lalu. Contoh:

كَتَبَ (kataba) = ia sudah menulis

فَعَلَ (fa'ala) = ia sudah melakukan

2) المضارع (al-muḍāri')

الفعل المضارع (al-fi'l al-muḍāri') menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kebiasaan yang terjadi saat ini. Contoh:

يَكْتُبُ (yaktubu) = ia sedang menulis

يَفْعُلُ (yaf'alu) = ia sedang melakukan

3) الأمر (al-'amr)

الفعل الأمر (al-fi'l al-'amr) adalah bentuk perintah. Contoh:

اَكْتُبْ (uktub) = tulislah! (perintah)

b. Perubahan Bentuk dalam الأسماء (Kata Benda)

1) المفرد (al-mufrad)

Kata benda dalam bentuk tunggal, seperti رَجُل (pria). Contoh:

- رَجُل (rajul) = seorang pria
- كِتَاب (kitāb) = sebuah buku

2) الجمع (al-jam')

Kata benda dalam bentuk jamak, seperti رِجَال (rijāl, pria-pria), perubahan ini disebut جمع مذكر سالم (jam'a mudhakkar sālim) untuk jamak maskulin dan جمع مؤنث سالم (jam'a mu'annath sālim) untuk jamak feminin. Contoh:

- رَجُل (rajul) → رِجَال (rijāl) = pria-pria
- طِفْل (ṭifl) → أَطْفَال (aṭfāl) = anak-anak

c. Perubahan Bentuk dalam الصفات (Kata Sifat)

Kata sifat dalam bahasa Arab juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan الجنس (al-jins) (jenis kelamin) dan العدد (al-'adad) (jumlah). Kata sifat juga berubah untuk menunjukkan jumlah dan jenis kelamin. Misalnya:

- 1) جَمِيل (jamīl, tampan) → جَمِيلَة (jamīlah, cantik untuk perempuan)
- 2) كَبِير (kabīr, besar) → كَبِيرَة (kabīrah, besar untuk perempuan)

d. Perubahan Kata yang Mengalami I'lal (الإعلال)

Dalam kajian ilmu ṣarf, pembahasan tentang i'lal (الإعلال) menempati posisi penting karena fenomena ini menjelaskan berbagai perubahan fonologis dan morfologis yang terjadi pada kata akibat keberadaan huruf 'illat (huruf lemah), yaitu alif (ا), wawu (و), dan ya' (ي). Huruf-huruf ini disebut huruf 'illat karena memiliki kecenderungan berubah, diganti, atau dihapus untuk menyesuaikan dengan pola wazan dan kaidah fonetik bahasa Arab. Proses perubahan ini bukan terjadi secara acak, melainkan mengikuti kaidah tertentu yang telah dikaji oleh para ahli nahwu dan ṣarf sejak masa klasik, seperti *al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī*, *Sībawaih*, dan *Ibn Jinnī*.

Secara etimologis, kata i'lal berasal dari akar 'a-l-l (ع-ل-ل) yang berarti "penyakit" atau "kelemahan." Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi huruf yang lemah atau "sakit" karena tidak stabil dalam posisi tertentu dan mudah berubah ketika diberi tambahan harakat atau huruf lain. Dalam konteks morfologi, i'lal merupakan bentuk taṣrīf ṣautī (perubahan bunyi) yang berfungsi untuk mempermudah pengucapan dan menjaga keindahan struktur fonetik kata dalam bahasa Arab.

Para ulama ṣarf membagi i'lal menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

- 3) I'lal bi al-ḥaẓf (الإعلال بال حذف) – yaitu penghapusan huruf 'illat dari suatu kata karena alasan fonetik. Fenomena ini terjadi ketika huruf 'illat berada di posisi yang sulit diucapkan atau menyebabkan tumpang tindih harakat. Misalnya, kata قَالَ (qāla, berkata) berasal dari bentuk dasar قَوْل (qawala), di mana huruf wawu dihapus untuk memudahkan pelafalan. Begitu pula kata بَاع (bā'a, menjual) berasal dari بَايَع (baya'a), dengan penghapusan huruf ya'. Contoh lain dapat ditemukan pada bentuk jamak قُولُوا (qulū) dari asal قَوْلُوا, di mana huruf wawu dihilangkan karena pertemuan dua sukun.
- 4) I'lal bi al-ibdāl (الإعلال بالإبدال) – yaitu penggantian salah satu huruf 'illat dengan huruf lain yang lebih sesuai secara fonetik.

Penggantian ini terjadi agar kata lebih mudah diucapkan sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Misalnya, pada kata قِيلَ (qīla, dikatakan), bentuk asalnya adalah قُورِلَ (quwila). Karena harakat sebelumnya adalah *kasrah*, maka *wawu* diganti menjadi *ya'* agar lebih sesuai dengan pengucapan. Contoh lain adalah بَيْعَ (bī'a, dijual) yang berasal dari بُيْعَ (buyi'a), di mana huruf *ya'* menggantikan posisi *wawu* berdasarkan harmoni vokal dalam kata.

- 5) I'lal bi an-naql (الإعلال بالنقل) – yaitu pemindahan harakat dari huruf 'illat ke huruf sebelumnya untuk meringankan pengucapan. Contohnya terdapat pada bentuk يَقُولُ (yaqūlu, ia berkata) yang berasal dari يَقْوُلُ (yaqwulu). Dalam proses ini, harakat *dhammah* yang semula berada pada *wawu* dipindahkan ke huruf sebelumnya (*qaf*), kemudian huruf *wawu* disukun agar lebih mudah diucapkan. Pemindahan ini tidak mengubah makna dasar, tetapi hanya menyesuaikan bentuk fonetik kata.

Selain tiga bentuk utama tersebut, beberapa ulama menambahkan satu bentuk lagi, yaitu:

- 6) I'lal bi al-qalb (الإعلال بالقلب) – yaitu penukaran posisi huruf 'illat dengan huruf lain dalam struktur kata. Contohnya seperti pada kata مِيقَاتَ (mīqāt, waktu tertentu), yang berasal dari akar وَقَّتَ (waqata). Dalam proses ini, huruf *wawu* berubah menjadi *ya'* karena posisi awal kata berada dalam pola *mif'āl* yang menuntut keseimbangan vokal antara sukun dan *kasrah*. Perubahan ini disebut “qalb” (penukaran) karena terjadi perpindahan huruf dari bentuk asalnya ke bentuk lain yang tetap berakar pada struktur semantik yang sama.

I'lal tidak hanya berfungsi fonetik, tetapi juga morfologis. Fonetiknya, i'lal bertujuan untuk menjaga kelancaran pengucapan (*takhfif*), agar kata mudah diucapkan tanpa bertentangan dengan sistem bunyi bahasa Arab. Secara morfologis, i'lal berfungsi untuk mempertahankan pola *wazan* dan keseimbangan struktur antar huruf, sehingga setiap

perubahan tetap mengikuti kaidah *ṣarf* yang baku. Dengan kata lain, *i'lal* merupakan mekanisme otomatis dalam sistem bahasa Arab yang menjaga harmoni antara bentuk dan makna.

I'lal juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *fi'il mu'tal* (kata kerja yang mengandung huruf 'illat). Para ahli *ṣarf* mengelompokkan *fi'il mu'tal* menjadi beberapa jenis sesuai posisi huruf 'illat, yaitu:

- 7) *Mithāl* (المثال): huruf 'illat berada di awal kata, seperti وَعَدَ (wa'ada) dan يَسَرَ (yasara).
- 8) *Ajwaf* (الأجوف): huruf 'illat berada di tengah, seperti قَالَ (qāla) and بَاعَ (bā'a).
- 9) *Nāqis* (الناقص): huruf 'illat berada di akhir kata, seperti دَعَا (da'a) dan رَمَى (ramā).
- 10) *Lafif* (اللفيف): mengandung dua huruf 'illat, seperti وَفَى (wafā) dan طَوَى (ṭawā).

Setiap kategori *fi'il mu'tal* mengalami *i'lal* dengan cara yang berbeda, tergantung pada posisi huruf 'illat dan harakat yang mendahuluinya. Misalnya, *fi'il ajwaf* seperti قَالَ (qāla) mengalami *i'lal bi al-ḥaẓf* pada huruf tengahnya (*wawu*), sementara *fi'il nāqis* seperti دَعَا (da'a) mengalami *i'lal bi al-ḥaẓf* pada huruf akhirnya ketika bertemu dengan dhamir (دَعَاؤْتُ - aku memanggil).

Pemahaman terhadap *i'lal* memiliki nilai penting tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Arab klasik, tetapi juga dalam linguistik modern dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Dalam sistem analisis morfologi otomatis, algoritma komputer harus mengenali bentuk dasar (akar kata) dari kata-kata yang telah mengalami *i'lal* agar dapat mengidentifikasi makna yang benar. Misalnya, sistem harus dapat mengenali bahwa bentuk قَالَ, يَقُولُ, dan قُلْ semuanya berasal dari akar yang sama (ق-و-ل), meskipun tampak berbeda secara fonetik.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman *i'lal* membantu siswa menguasai kaidah perubahan bentuk kata secara lebih logis dan tidak hanya mengandalkan hafalan. Melalui analisis *i'lal*, siswa dapat

menelusuri hubungan antara bentuk asal dan turunan kata, sehingga pemahaman terhadap teks Arab menjadi lebih dalam. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan fonologis untuk menjelaskan mengapa bentuk kata berubah, bukan sekadar “karena aturan,” tetapi karena kebutuhan bunyi dan keseimbangan morfologis.

Dengan demikian, i'lal merupakan komponen integral dalam pembahasan *taṣrīf*, yang menghubungkan antara aspek bunyi (fonologi) dan struktur kata (morfologi). Ia menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem perubahan bentuk yang sangat teratur dan ilmiah, di mana setiap perubahan memiliki alasan fonetik dan morfologis yang jelas. Oleh karena itu, pembahasan i'lal tidak hanya memperkaya kajian ṣarf, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pengembangan linguistik Arab di era digital dan teknologi bahasa modern.

e. Contoh Perubahan Bentuk Kata (Taṣrīf)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut beberapa contoh nyata perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab:

a. كَتَبَ (kataba) → يَكْتُبُ (yaktubu) → اُكْتُبْ (uktub)

- 1) كَتَبَ: الماضي - ia menulis
- 2) يَكْتُبُ: المضارع - ia sedang menulis
- 3) اُكْتُبْ: الأمر - tulislah!

b. رَجُلٌ (rajul, pria) → رَجَالٌ (pria-pria)

- 1) رَجُلٌ: المفرد - seorang pria
- 2) رَجَالٌ: الجمع - pria-pria

c. جَمِيلٌ (jamīl, tampan) → جَمِيلَةٌ (jamīlah, cantik)

- 1) جَمِيلٌ: المفرد - tampan (untuk pria)
- 2) جَمِيلَةٌ: المفرد - cantik (untuk wanita)

f. Pentingnya Perubahan Bentuk dalam Bahasa Arab

التَّصْرِيفُ (Taṣrīf) sangat penting dalam bahasa Arab karena memungkinkan kita untuk memahami konteks gramatikal dalam kalimat. Perubahan bentuk kata menunjukkan waktu jumlah dan jenis kelamin.

Tanpa perubahan bentuk, kalimat akan kehilangan makna yang dimaksud (Amrulloh & Himmah, 2017; Natsir, 2017).

D. Relevansi Kontemporer

1. Wazan dalam Linguistik Komputasional dan NLP

Pemahaman tentang wazan sangat relevan dalam konteks linguistik komputasional dan pemrosesan bahasa alami (NLP), terutama dalam pengembangan mesin penerjemah otomatis, analisis morfologi otomatis, dan pengenalan suara. Bahasa Arab memiliki struktur morfologis yang kompleks, di mana kata-kata dibentuk dengan pola (wazan) yang terstruktur dan teratur. Proses ini memberikan keunggulan dalam aplikasi NLP, karena wazan memungkinkan sistem untuk menganalisis dan mengidentifikasi kata-kata dengan cepat, mengurangi ketergantungan pada analisis berbasis konteks yang lebih sulit diterapkan pada bahasa dengan struktur lebih bebas (Puspasari & Rusmin, 2022).

Sebagai contoh, dalam aplikasi seperti Qutrub, yang merupakan aplikasi untuk analisis morfologi bahasa Arab, wazan digunakan untuk mengidentifikasi pola kata dan hubungan antar kata, sehingga mempermudah pengguna untuk mempelajari dan memahami perubahan bentuk kata (taṣrīf) serta menurunkan kata baru melalui derivasi. Dengan menggunakan wazan sebagai dasar, Qutrub dapat mengenali akar kata dan menganalisis kata-kata baru yang dibentuk dari akar tersebut. Dalam konteks ini, wazan memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi kata yang berhubungan dalam bahasa Arab, sehingga meningkatkan efisiensi dalam penerjemahan dan analisis semantik.

2. Derivasi Kata dalam Pengembangan Kosakata dan Adaptasi Bahasa

Derivasi kata berfungsi untuk memperkaya kosakata bahasa Arab, yang penting dalam konteks modernisasi bahasa dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi, bahasa Arab terus mengadopsi kata-kata baru melalui derivasi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya modern. Proses derivasi memungkinkan bahasa Arab untuk menghasilkan kata-kata baru

tanpa kehilangan struktur dan karakteristik morfologinya (Zainurrakhmah, 2024).

Misalnya, dalam istilah teknologi, bahasa Arab menggunakan الكمبيوتر (al-kumbyūtar, komputer), yang diadopsi dari bahasa asing dan diubah sesuai dengan sistem morfologi Arab. Begitu pula dengan kata تكنولوجيا (tajnūlūjiyā, teknologi). Derivasi semacam ini memungkinkan bahasa Arab untuk berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Proses ini juga sangat membantu dalam pengajaran bahasa Arab, di mana pembelajar dapat dengan mudah mengenali pola-pola derivasi dan memperkirakan arti kata baru yang mungkin mereka temui.

3. Perubahan Bentuk Kata dalam Pembelajaran dan Pemahaman Teks Klasik

Perubahan bentuk kata (taṣrīf) memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa Arab dan pemahaman teks-teks klasik. Dalam konteks pembelajaran, taṣrīf memudahkan siswa untuk memahami bagaimana kata-kata berubah sesuai dengan konteks kalimat—baik itu dalam hal waktu (misalnya, past tense, present tense), jumlah (singular atau plural), maupun mode (perintah atau keadaan). Proses perubahan bentuk ini membuat bahasa Arab lebih fleksibel dan bermakna dalam berbagai situasi.

Selain itu, dalam kajian teks klasik seperti Al-Qur'an dan Hadis, pemahaman perubahan bentuk kata menjadi sangat penting. Banyak teks-teks tersebut memerlukan analisis morfologis yang tepat untuk memahami makna yang mendalam. Kata غَفَرَ (ghafara, mengampuni) misalnya, memiliki variasi dalam bentuk غَفَّار (ghaffār, Maha Pengampun) dan استغفر (istaghfara, meminta ampun), yang semuanya memerlukan pemahaman taṣrīf untuk mengetahui makna yang tepat dalam konteks ayat atau hadis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap taṣrīf adalah kunci dalam kajian linguistik Islam dan penafsiran teks klasik.

4. Wazan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Di era digital, wazan dan derivasi kata menjadi lebih penting lagi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi. Aplikasi seperti Duolingo atau Memrise memanfaatkan struktur morfologi Arab untuk mengajarkan pola-pola kata kepada pelajar, sementara platform seperti

ArabicPod101 mengajarkan perubahan bentuk kata (taṣrīf) melalui video dan materi interaktif.

Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab semakin berkembang. Sistem AI menggunakan analisis morfologi berbasis wazan untuk mengidentifikasi kata dan menyesuaikan perubahan bentuk kata dengan konteks pembelajaran. Misalnya, Google Translate dan Microsoft Translator menggunakan prinsip taṣrīf untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa Arab ke bahasa lain secara akurat, dengan mempertimbangkan perubahan bentuk kata dalam konteks tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang perubahan bentuk sangat penting karena kata dalam bahasa Arab tidak hanya berubah sesuai dengan waktu atau jumlah, tetapi juga harus sesuai dengan konteks kalimat dan hubungan antara kata dalam satu kalimat.

KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas secara komprehensif mengenai konsep wazan, derivasi kata (ishtiḳāq), dan perubahan bentuk kata (taṣrīf) dalam ilmu ṣarf. Ketiga aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami struktur morfologi bahasa Arab, yang tidak hanya berguna dalam pembelajaran bahasa Arab tetapi juga dalam pemrosesan bahasa alami dan aplikasi teknologi modern.

Wazan, sebagai pola atau timbangan kata, menjadi dasar dalam membentuk berbagai variasi kata dalam bahasa Arab. Pemahaman tentang wazan memungkinkan pembelajar untuk mengenali hubungan antar kata, serta memperkirakan makna kata baru berdasarkan pola yang dikenali. Derivasi kata (ishtiḳāq) memainkan peran dalam memperkaya kosakata bahasa Arab dengan membentuk kata-kata baru dari akar kata yang sama, memberikan makna yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks. Sementara itu, perubahan bentuk kata (taṣrīf) memberikan fleksibilitas pada kata dalam sebuah kalimat, dengan mengubah bentuknya untuk menyesuaikan dengan waktu, jumlah, mode, dan jenis kelamin tanpa mengubah makna dasar kata tersebut.

Secara kontemporer, konsep-konsep ini sangat relevan dalam berbagai bidang, terutama dalam linguistik komputasional, pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi, dan penerjemahan otomatis. Wazan dan taṣrīf memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sistem Natural Language Processing (NLP) untuk bahasa Arab, yang memanfaatkan struktur morfologis bahasa ini untuk analisis kata yang lebih cepat dan akurat. Derivasi kata memungkinkan pengembangan kosakata yang lebih luas, termasuk dalam adopsi istilah-istilah baru yang dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pembahasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat tradisional, namun melalui pemahaman wazan, derivasi, dan perubahan bentuk kata, bahasa Arab tetap berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman modern. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami ketiga konsep ini bukan hanya penting untuk para pelajar bahasa Arab, tetapi juga bagi mereka yang bekerja di bidang teknologi linguistik, filologi, dan pengajaran bahasa Arab. Dalam dunia yang semakin global dan digital, bahasa Arab tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. A., & Himmah, R. H. (2017). Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2064>
- Anwar, S. (2024). The Concept of Arabic Linguistics According to Ibn Jinni. *ALiT: Arabic Linguistic and Teaching Journal*, 1. <https://doi.org/https://journal.zamronedu.co.id/index.php/alit/article/view/74>
- Creswell, J. W. (2018). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Febriani, V., Najmuddin, Abd. S., & Munir, M. (2015). Proses Morfologi Atau Kontruksi Kata dalam Bahasa Arab. *Jurnal Diskursus Islam*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v3i3.7440>

- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab_ Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Mardiah, Z., & Khorin Junaedi, A. (2015). Productivity and Blocking dalam Sistem Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.201>
- Marzouk, R., Krouna, S., & Habash, N. (2025). *A Derivational ChainBank for Modern Standard Arabic*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.20463>
- Matthew B. Miles. (2014). *Qualitative-Data-Analysis*.
- Natsir, M. (2017). PENDEKATAN ANALISIS MORFOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al Bayan*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1110>
- Niswah, I. (2018). Pola Derivasi dalam Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Kajian Linguistik Arab*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.333>
- Puspasari, I., & Rusmin, P. H. (2022). Klasifikasi Wazan pada Kata-Kata Al Qur'an Menggunakan Natural Language Processing. *Journal of Technology and Informatics*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37802/joti.v3i2.224>
- Saputra, A., & Hasan, M. A. K. (2025). Khalil bin Ahmad al-Farahidi's Contribution to the Development of Arabic Language Science and its Implication in Learning in the Modern Era. *Tastsqifiy*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.20031>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. ALFABETA, CV.
- Sutobri, V., & Indah, R. (2025). Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam Merumuskan Kaidah Ilmu Nahwu: Jejak Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Transformasi Bahasa Arab. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v7i3.12093>
- Zainurrahmah. (2024). Analisis Morfosemantik Neologisme Teknologi Informasi Arab di Al Jazeera (2024). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.49772>



**POLA PEMBINAAN UMI ASRAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DINIYYAH PUTRI LAMPUNG**

¹Edi Setiawan, ²Ayu Nurhidayati, ³Reni Puspitasari, ⁴Evi Eliya Qori'ah

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Lampung

1setiawanedi2222@gmail.com

ABSTRACT	This study aims to analyze the role of <i>Umi Asrama</i> in fostering students' character as part of strengthening character education through the <i>Umi Asrama</i> mentoring pattern at Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. This research employs a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of <i>Umi Asrama</i> , students (<i>santri</i>), and pesantren administrators. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that <i>Umi Asrama</i> plays a very significant role in students' character development, serving as educators, mentors, supervisors, and role models in dormitory life. The character development pattern implemented includes the habituation of religious practices, discipline, responsibility, independence, and the internalization of moral values through exemplary behavior and an educative approach. Character development through the role of <i>Umi Asrama</i> contributes positively to strengthening students' character education, as reflected in their religious attitudes, discipline, social awareness, and behavior in accordance with Islamic values. Therefore, the <i>Umi Asrama</i> mentoring pattern is effective in supporting the strengthening of character education within the environment of Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
Keywords:	character development, students (<i>santri</i>), <i>Umi Asrama</i> , character education, pesantren
ABSTRAK	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan karakter santri dalam penguatan pendidikan karakter melalui pola pembinaan Umi Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi Umi Asrama, santri, dan pengelola pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umi Asrama memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter santri, yaitu sebagai pendidik,

	pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan berasrama. Pola pembinaan karakter yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan dan pendekatan edukatif. Pembinaan karakter melalui peran Umi Asrama memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pendidikan karakter santri, yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, kepedulian sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pola pembinaan Umi Asrama efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
Kata Kunci:	Pembinaan karakter, santri, Umi Asrama, pendidikan karakter, pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membina karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Secara faktual dan realitis menunjukan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengandung berbagai bencana yaitu hilangnya etika kemanusiaan. Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter (Suyadi, 2015). Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian terget nilai, sedangkan dalam aplikasi masih dipertanyakan (E. Mulyasa, 2002) .

Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan karakter santri melalui kehidupan berasrama. Salah satu unsur penting dalam pembinaan tersebut adalah peran Umi Asrama, yang berfungsi sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Umi Asrama memiliki peran strategis sebagai figur pendidik nonformal yang berinteraksi langsung dengan santri selama 24 jam. Umi Asrama tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, religious, kemandirian, serta pembinaan akhlak. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, Umi Asrama memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter santri.

Namun demikian, keberhasilan pembinaan karakter santri sangat bergantung pada efektivitas pola pembinaan yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pembinaan karakter santri melalui pola pembinaan Umi Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UURI, 2003). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 2013). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Abuddin Nata, 2016). Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini harus berjalan secara terpadu agar pendidikan karakter dapat membentuk perilaku yang konsisten dan berkelanjutan (Thomas Lickona, 1991). Tanpa adanya keteladanan dan pembiasaan, pendidikan karakter hanya akan bersifat teoritis.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, pendidikan karakter diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan ibadah rutin, tata tertib pesantren, serta interaksi langsung antara santri dan pengasuh (Haidar Putra D, 2014). Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik dan pengasuh yang terlibat langsung dalam kehidupan santri. Pola pembinaan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu sistem asrama yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara menyeluruh selama 24 jam. Dalam sistem ini, pendidik dan pengasuh asrama memiliki peran penting dalam

membimbing dan mengarahkan santri, tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual (Thomas Lickona, 1991). Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral baik. Menurutnya, karakter yang baik mencakup tiga unsur utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang kebaikan), moral feeling (perasaan atau komitmen terhadap kebaikan), dan moral action atau biasa disebut tindakan nyata untuk melakukan kebaikan (Zubaedi 2011). Ketiga unsur ini harus berjalan secara terpadu agar karakter benar-benar terwujud dalam perilaku.

Sejalan dengan itu, Zubaedi menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan (Zubaedi, 2011). Definisi ini menegaskan bahwa karakter memiliki dimensi religius, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Dalam perspektif Islam, konsep karakter identik dengan akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Abuddin Nata, 2012).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

QS. Al-Qalam 68: 4 (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan Rasulullah Saw. dijadikan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perubahan karakter manusia harus dimulai dari upaya pembinaan diri, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." QS. Ar-Ra'd 13: 11(Kemenag, 2019).

Dalam lingkungan pesantren, karakter santri dibentuk melalui keteladanan dan pembinaan langsung oleh pengasuh asrama. Umi Asrama berperan sebagai figur sentral yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh perilaku, pembiasaan positif, dan pengawasan yang edukatif. Dengan demikian, teori tentang karakter dalam perspektif

pendidikan dan Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya pola pembinaan Umi Asrama dalam penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan berasrama secara alami.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasaf (Lexy J. Moleong, 2019), serta yang berdasarkan pada filsafat orang-orang atau prilaku yang diamati(S. Margono, 2007). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif peran, strategi, serta pola pembinaan yang diterapkan oleh Umi Asrama dalam membentuk karakter santri. Pendekatan kualitatif juga relevan karena objek penelitian berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki budaya, nilai, dan sistem pembinaan yang khas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan kontekstual terkait praktik pembinaan karakter santri yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan makna di balik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan memaknai proses pembinaan karakter santri yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengungkap secara mendalam bagaimana pola pembinaan Umi Asrama diterapkan, nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan, serta bagaimana respon dan perubahan perilaku santri sebagai hasil dari proses pembinaan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berasrama dengan pola pembinaan karakter yang terstruktur melalui peran Umi Asrama. Lingkungan pesantren

yang menekankan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak santri menjadi konteks yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi:

- a. Umi Asrama, sebagai subjek utama penelitian yang memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pola pembinaan karakter santri di asrama.
- b. Santri, sebagai subjek yang menerima proses pembinaan karakter dan menjadi objek utama dari pelaksanaan pola pembinaan Umi Asrama.
- c. Pengelola atau pimpinan pesantren, sebagai pihak yang berperan dalam kebijakan dan pengawasan sistem pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

Pemilihan subjek tersebut diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif mengenai pola pembinaan Umi Asrama, implementasinya dalam kehidupan berasrama, serta dampaknya terhadap penguatan pendidikan karakter santri.

Selain itu, Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung memiliki karakteristik khas dalam pembinaan santri putri, di mana Umi Asrama berperan aktif dalam mendampingi santri selama 24 jam. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembinaan karakter santri dalam kehidupan berasrama secara alami dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pola Pembinaan UMI Asrama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Santri

Umi Asrama menerapkan pola pembinaan berbasis keteladanan, kedisiplinan, dan pendekatan persuasif. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan.praktik berbahasa yang santun. Umi Asrama berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola pembinaan UMI Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Pola pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembinaan Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode utama dalam pembinaan karakter santri di asrama. UMI Asrama berupaya menampilkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi contoh

langsung yang ditiru oleh santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu UMI Asrama dalam wawancara berikut:

“Santri itu lebih mudah meniru daripada mendengar. Jadi kami sebagai UMI harus memberi contoh terlebih dahulu, baik dalam kedisiplinan, ibadah, maupun sikap sehari-hari.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri cenderung mengikuti kebiasaan yang dicontohkan oleh UMI Asrama, seperti ketepatan waktu shalat dan kerapian dalam berpakaian.

a. Pembinaan Melalui Pembiasaan

Selain keteladanan, pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan asrama, serta kepatuhan terhadap jadwal harian santri.

Seorang santri menyampaikan dalam wawancara:

“Awalnya terasa berat mengikuti aturan asrama, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan terbiasa disiplin.”²

Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas.

b. Pembinaan Melalui Nasehat dan Pengarahan

UMI Asrama juga memberikan nasehat dan pengarahan secara berkala, baik dalam forum resmi pembinaan maupun secara personal. Nasehat diberikan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, sehingga santri merasa dibimbing dan diperhatikan.

Pengasuh asrama menjelaskan:

“Kami lebih mengutamakan pendekatan nasehat dan dialog, agar santri memahami kesalahan dan mau memperbaiki diri.”

Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran internal santri terhadap pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai karakter.

c. Pembinaan Melalui Aturan dan Sanksi Edukatif

Penerapan aturan asrama disertai dengan sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi diberikan bukan untuk menghukum, melainkan untuk mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab santri.

Sanksi yang diberikan antara lain berupa tugas tambahan, hafalan ayat Al-Qur'an, atau kegiatan kebersihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan UMI Asrama:

"Sanksi di asrama bukan untuk menyakiti, tetapi agar santri belajar bertanggung jawab atas pelanggaranannya."

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikuatkan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pola pembinaan UMI Asrama meliputi:

- a. Religius, melalui pembiasaan ibadah dan pengamalan ajaran Islam.
- b. Disiplin, melalui kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib asrama.
- c. Tanggung jawab, melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban santri.
- d. Kemandirian, melalui pengelolaan kebutuhan pribadi santri.
- e. Sopan santun, melalui pembiasaan adab dalam bertutur kata dan berperilaku.

Nilai-nilai tersebut tampak dalam sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

2. Dampak Pola Pembinaan terhadap Karakter Santri

Pola pembinaan yang diterapkan UMI Asrama memberikan dampak positif terhadap karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pengasuh, diketahui bahwa santri mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam beribadah.

Seorang santri menyatakan:

"Sejak tinggal di asrama, saya jadi lebih disiplin dan terbiasa mengatur waktu sendiri."⁵

Namun demikian, masih terdapat kendala berupa perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi proses adaptasi terhadap aturan dan pembinaan asrama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter santri mengintegrasikan nilai Rahmatan Lil 'Alamin melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pola ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup pengetahuan nilai (*moral knowing*), penghayatan emosional (*moral feeling*), dan praktik nyata (*moral action*).

Integrasi nilai melalui pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi *moral knowing*, yakni membangun kesadaran rasional siswa tentang makna nilai-nilai seperti berkeadaban (*ta'addub*), toleransi (*tasāmuh*), dan keadilan (*i'tidāl*). Penekanan pada pemahaman rasional ini penting karena, menurut (Nucci, 2001), pengetahuan moral memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan santri membedakan antara nilai yang bersifat normatif dan perilaku yang menyimpang.

Dimensi *moral feeling* tampak melalui strategi pembelajaran dialogis dan reflektif, seperti dalam asrama, studi kasus, serta kisah keteladanan. Strategi ini mendorong empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan emosi moral, pengetahuan nilai cenderung bersifat dangkal dan tidak berdaya dorong terhadap perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan dimensi afektif ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* yang menekankan penyucian jiwa sebagai inti pembentukan karakter santri (Al-Ghazali).

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *moral action* belum sepenuhnya terpantau secara sistematis karena lemahnya asesmen karakter dalam pembelajaran baik dalam lingkungan asrama maupun intrakurikuler. (Dalmeri, 2014) mengkritik praktik pendidikan karakter yang berhenti pada tataran kognitif dan afektif tanpa instrumen yang mampu memantau perubahan perilaku secara berkelanjutan. Umi asrama yang menjadi contoh utama dalam lingkungan asrama, tetapi belum memiliki mekanisme evaluasi yang konsisten untuk menilai pembiasaan karakter santri.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori pembentukan karakter sekaligus menegaskan pentingnya asesmen perilaku sebagai penghubung antara pemahaman nilai dan aktualisasi dalam kehidupan nyata santri. Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa umi asrama berperan sebagai agen utama pembentukan karakter. Menurut (Lickona, 2013), umi asrama tidak hanya bertugas mengajarkan nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan moral yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten.

Keterbatasan asesmen karakter menunjukkan perlunya penguatan kompetensi umi asrama dalam merancang penilaian formatif. (Brookhart, 2013) menyatakan bahwa rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio merupakan instrumen asesmen autentik yang efektif untuk menilai sikap dan perilaku tanpa mengabaikan beban kerja umi asrama.

Pada tingkat kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan lanjutan yang berfokus pada asesmen karakter. menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak akan efektif tanpa penguatan kapasitas umi asrama pada level implementasi teknis.

Bagi santri, asesmen formatif yang berkelanjutan berfungsi sebagai umpan balik moral yang membantu mereka merefleksikan perilaku dan memperbaiki sikap. (Hattie, 2009) menekankan bahwa umpan balik yang cepat dan spesifik memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan pembelajaran.

Bagi umi asrama, butuh pedoman penilaian formatif yang konkret (rubrik perilaku, observasi terstruktur, portofolio nilai, refleksi santri) sehingga menghasilkan bukti internalisasi nilai.

Untuk kepala madrasah, perlu program pelatihan yang fokus pada penilaian karakter agar pola pengasuhan umi sarama menjadi kelanjutan dari proses penilaian asrama, bukan satu-satunya momen penilaian.

Adapun dampak pada santri, apabila pola pengasuhan asrama diperkuat, peluang perubahan perilaku (dari pengetahuan ke tindakan) akan lebih besar karena ada umpan balik cepat dan penguatan kebiasaan dalam keseharian terutama di asrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan UMI Asrama sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan secara konsisten. Keteladanan UMI Asrama menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter santri, karena nilai-nilai karakter ditampilkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan kegiatan positif yang dilakukan secara berkelanjutan mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama di

Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dapat dikatakan efektif dalam menguatkan pendidikan karakter santri.

Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang konsisten, termasuk keteladanan pendidik dan sistem pembiasaan yang terstruktur (Zubaedi 2021). Hal ini relevan dengan penelitian ini yang menekankan pola pembinaan Umi Asrama melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan berasrama. Sedangkan dalam penelitian Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki keunggulan karena didukung oleh sistem asrama yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan berlangsung secara intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung, di mana Umi Asrama berperan langsung dalam mendampingi santri selama 24 jam (E. Mulyasa, 2013).

Selanjutnya, mengenai peran pengasuh asrama di pesantren menunjukkan bahwa pengasuh asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri (Syarifuddin, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian yang dilakukan, khususnya terkait peran Umi Asrama dalam pembinaan karakter santri.

Pembinaan karakter santri di pesantren dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, dan pemberian sanksi edukatif (Fitriani, 2019). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran Umi Asrama sebagai figur sentral dalam pembinaan karakter santri putri, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek fokus subjek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pola pembinaan Umi Asrama dalam penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Latar Belakang Pemikiran

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Salah satu aktor penting dalam proses ini adalah UMI Asrama, yang berperan langsung dalam pembinaan santri selama kehidupan berasrama. Pola pembinaan yang diterapkan oleh UMI Asrama diyakini berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan pendidikan karakter santri.

Namun, efektivitas penguatan karakter santri sangat bergantung pada bagaimana pola pembinaan tersebut dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam pola pembinaan UMI Asrama dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

1. Pendidikan Karakter Santri (Variabel Dependen)

Pendidikan karakter santri yang diperkuat melalui pembinaan meliputi nilai-nilai:

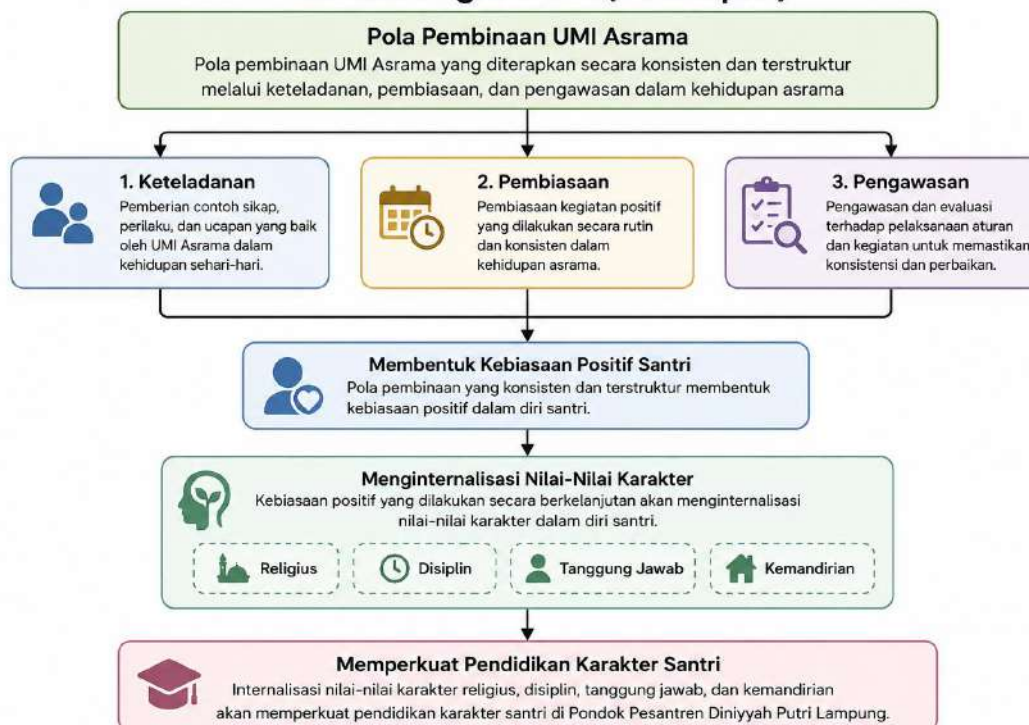
- a. Religius
- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Kemandirian
- e. Kejujuran
- f. Sopan santun dan kepedulian sosial

2. Alur Kerangka Pikir (Deskriptif)

Pola pembinaan UMI Asrama yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam kehidupan asrama akan membentuk kebiasaan positif santri. Kebiasaan tersebut secara berkelanjutan akan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, sehingga memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Pola Pembinaan Umi Asrama

Alur Kerangka Pikir (Deskriptif)



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan UMI Asrama yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan mampu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri. Kebiasaan tersebut secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Penerapan pola pembinaan tersebut tidak hanya membentuk kepatuhan santri terhadap tata tertib asrama, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga tertanam dalam diri santri sebagai bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang berhasil diinternalisasikan meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah,

kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas di lingkungan asrama maupun di luar asrama.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh adanya aturan atau program pembinaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan para pembina, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan kehidupan asrama, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pendidikan karakter melalui proses pembentukan kebiasaan positif yang berlangsung secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- E, Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya.
- Fitriani. (2019). Pola pembinaan karakter santri di pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 5(1).
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*.
- Hasanah, U. (2020). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akhlak di madrasah. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 101–115.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lexy J.Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syarifuddin. (2017). Peran pengasuh asrama dalam pembinaan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- S. Margono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



**PENERAPAN METODE MUTHOLA'AH UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA ARAB KELAS VIII B-1 DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG**

Evi Eliya Qori'ah¹. Ayu Nurhidayati². Edi Setiawan³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Lampung

*Corresponding Author: evieliya22@gmail.com

Abstract	This research was motivated by the lack of female students' ability to read Arabic, resulting in unsatisfactory results in class. This was based on observations that indicated a lack of Arabic reading skills among female students. Based on this background, the researchers were interested in implementing the <i>Muthola'ah</i> method to improve the students' Arabic reading skills. This study employed classroom action research. The aim was to determine and describe the improvement in students' reading skills after receiving instruction using the <i>Muthola'ah</i> method. The subjects were 29 students in class VIII B-1 Diniyyah Putri Lampung. This research was conducted in two cycles. Based on the results of students' oral tests in cycles 1 and 2, it can be concluded that the implementation of the <i>Muthola'ah</i> method can improve students' reading skills because the average score obtained for all aspects taught has increased. The average score on the oral test in cycle 1 was 72.93 and increased to 75.10 in cycle 2. So the increase from cycle 1 to cycle 2 is 2.7%, the average value of the written test in cycle 1 is 85.17 and increases to 91.37 in cycle 2. So the increase from cycle 1 to cycle 2 is 6.2%. The conclusion of this study is that the <i>Muthola'ah</i> method can improve students' reading ability in Arabic subjects.
Keywords	<i>Muthola'ah method; PTK; Reading Ability</i>
Abstrak	Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan para siswi dalam membaca bahasa Arab sehingga hasil yang mereka peroleh di kelas belum memuaskan. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan kurangnya siswi dalam membaca bahasa Arab. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan metode <i>Muthola'ah</i> untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Arab siswi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswi setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode <i>Muthola'ah</i> . Subjek penelitian ini yaitu siswi kelas VIII B-1 Diniyyah Putri Lampung yang berjumlah 29 siswi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Berdasarkan

	hasil tes lisan siswi pada siklus 1 dan siklus 2 dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode <i>Muthola'ah</i> dapat meningkatkan kemamuan membaca siswi karena perolehan nilai rata-rata dari keseluruhan aspek yang di ajarkan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada test lisan siklus 1 adalah 72,93 dan naik menjadi 75,10 pada siklus 2. Jadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 2,7%, nilai rata-rata tes tulis siklus 1 adalah 85,17 dan meningkat menjadi 91,37 pada siklus 2. Jadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 6,2 %.Kesimpulan penelitian ini yaitu metode <i>Muthola'ah</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca siswi pada mata pelajaran bahasa Arab.
Kata Kunci	Metode <i>Muthola'ah</i> ; PTK; Kemampuan Membaca

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan menuntut kualitas sumber daya manusia agar mampu berkiprah dalam bidang pendidikan secara profesional. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa harus bisa dimunculkan dengan melahirkan suatu sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa tersebut. Oleh sebab itu, usaha untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasioal yang sesuai dengan kondisi Negara yaitu berdasarkan pancasila harus terus dilaksanakan. Terlebih lagi dalam pembelajaran yang menyangkut pelajaran agama.

Pendidikan bukan hanya transfer informasi dan keterampilan, tetapi juga mencakup transformasi nilai dan pembentukan kepribadian individu. Pendidikan adalah proses penempatan yang dialami oleh peserta didik dalam usaha memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kedewasaannya. (Nurbaya dkk, 2024:2).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Abd Rahman dkk, 2022:2).

Pendidikan tidak bisa terlepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi

kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-„Alaq. Ayat 1-5 yang berbunyi:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q. S. Al-„Alaq: 1-5).

Sedangkan mengajar adalah usaha pendidik dalam mengatur lingkungan, terjadinya interaksi antar pendidik dan peserta didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat terwujud apabila pendidik dapat mengimplementasikan model dan metode pembelajaran dengan tepat. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik atau guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Ruang lingkup kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab, terbagi atas empat komponen yaitu, menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).

Melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno melalui penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab, kemudian dari Bahasa Arab ke bahasa latin sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang bercitra lebih baik, mengapa citra dan apresiasi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduk Muslim yang merupakan komunitas Muslim terbesar di dunia terhadap Bahasa Arab tampaknya kurang menggembirakan Posisi Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Selama ini tidak cukup memberikan daya dorong (inspirasi dan motivasi) bagi umat Islam untuk mau mengkajinya secara lebih intens. Studi Bahasa Arab di Indonesia hanya dipacu oleh semangat (motivasi) untuk memahami ajaran Islam semata, dan terbatas di kalangan kaum tradisional "santri" saja, sehingga studi Bahasa Arab kurang

mendapatkan momentum untuk berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu dan menarik minat banyak kalangan, dan jika Bahasa Arab harus direfungsionalisasi, baik secara ilmiah-akademik maupun profesional-pragmatik, bagaimana hal ini dapat dilakukan.

Dari wacana diatas diketahui bahwa memang benar keberadaan Bahasa Arab khususnya sebagai sebuah mata pelajaran adalah masih dirasa kurang menarik dan sulit. Mata pelajaran Bahasa Arab, bagi sebagian besar peserta didik merupakan pembelajaran yang dianggap sulit karena Bahasa Arab bukan merupakan bahasa yang digunakan peserta didik sehari-hari, sehingga Bahasa Arab menjadi bahasa tekstual yang jarang diaplikasikan sebagai bahasa komunikasi. Keadaan ini juga terjadi pada peserta didik kelas VIII B-1 MTs Diniyyah Putri Lampung. Seperti hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Bahasa Arab. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab kelas VIII B-1 MTs Diniyyah Putri Lampung, Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang baik agar dapat berpengaruh positif pada peningkatan membaca dan kegiatan belajar mengajar sehingga mempermudah peserta didik dalam menggali serta menerima informasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti akan membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya membaca teks berbahasa arab. Selain itu, metode juga sangat berperan dalam mempermudah peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca teks Berbahasa Arab.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, untuk menyikapi permasalahan tersebut peneliti akan melakukan praktek dengan judul “Penerapan Metode *Muthola’ah* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Arab Kelas VIII B-1 MTs Diniyyah Putri Lampung.

Dalam kamus Al-Munawwir kata muthala’ah tersebut yaitu masdar dari kata (طالع) yang berarti membaca, mempelajari dan menelaah dengan teliti. Sedangkan menurut istilah, bahwa muthala’ah itu berarti kegiatan menelaah sebuah pelajaran secara teliti dan mendalam. Dalam pelajaran ini, para siswa tersebut akan dituntut untuk memahami teks-teks berbahasa Arab beserta kuncinya, karena memang ditulis dengan teks Arab. Muthola’ah adalah proses berfikir dengan mengibaratkan sesuatu, menjadikan pembaca berfikir, membaca dengan harakat yang tepat, mengerti apa yang dibaca, mampu

memecahkan segala permasalahan yang ada dan dapat mengambil sebuah manfaat dari apa yang terjadi yang sesuai dengan situasi keadaan dalam suatu pembelajaran bahasa arab. (Atika Yuningsih, 2022:10).

Muthola'ah berarti membaca, Pada saat yang sama, ungkapan tersebut mengacu pada metode pengajaran bahasa Arab melalui membaca lisan dan diam. Muthalaah merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh anak sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca teks bahasa Arab. Materi ini mengajarkan siswa untuk membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tersedia. Teks memiliki panjang yang berbeda-beda sesuai dengan level kesukaran. Anak didik dituntut untuk dapat memahami kosa kata bahasa Arab dan dapat menuliskan arti serta dalam meletakkan dalam bentuk kalimat. (Fairuz Subakir Ahmad dkk, 2023).

Tujuan dari pembelajaran metode *Muthola'ah*:

1. Melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dan Al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca, seperti *fathah*, *dammah*, *kasrah*, *sukun*, *saddah*, *tanwin* dan lain-lain.
2. Dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, dan antara kalimat bahasa Arab yang samar, sehingga fasih lafadznya, lancar membacanya dan benar dalam pemakaiannya (tepat bacaannya).
3. Dapat mensyiarkan dan melantunkan gaya bahasa Arab secara tepat dan menarik
4. Melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta faham dengan apapun yang sedang dibacanya.
5. Agar anak didik membaca, membahas dan meneliti buku-buku agama, karya-karya ulama besar dan pemikir (filsuf-filsuf) Islam yang umumnya karya mereka ini ditulis dalam bahasa Arab. Di Indonesia buku semacam ini dikenal dengan istilah "*kitab kuning*", atau kitab gundul, karena ditulis dalam bahas Arab yang tidak ada tanda atau harakatnya (tanpa tanda baca yang lengkap). (Nadila Rizkia dkk, 2021).

Berdasarkan tujuan pembelajaran dengan metode *Muthala'ah* diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini menekankan terhadap kemampuan siswa agar mampu memahami dan menguasai bahasa arab seutuhnya, terampil membaca huruf arab dan Al- Qur'an dengan banyak memperhatikan tanda-tanda baca didalamnya, dapat

membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya, fasih dalam melafalkan kalimat arab dan melantunkan gaya bahasa arab dan Al-Qur'an dengan baik dan tepat serta mampu memahami apa yang dibaca dan yang dilantunkan.

Adapun prosedur dan teknik pengajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode muthola'ah, berikut langkah-langkah penyajiannya:

- 1) Pendahuluan berupa teks awal untuk mengetahui batas penguasaan materi yang telah dipelajari atau penajagan, dan appersepsi agar peserta didik memusatkan perhatian pada materi yang akan disajikan.
- 2) Pemberian kosakata yang dianggap sulit disertai dengan definisi dan contoh dalam bentuk kalimat.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang perlu dipahaminya secara menyeluruh agar benar-benar memahami materi sebelum guru membacakan materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan sebelum siswa terlebih dahulu diminta untuk membuka bahan bacaannya dan mendengarkan guru membacakan bahan bacaan tersebut dengan tertib.
- 4) Selanjutnya guru akan meminta siswa untuk mengulang bacaan yang baru saja mereka selesaikan. Kemudian guru menunjuk beberapa anak untuk membaca dengan bersuara, siswa yang lain memperhatikan apa yang dibaca oleh temannya.
- 5) Penjelasan ringkas tentang tata bahasa dalam bacaan. Hal ini membantu siswa dalam memahami isi materi bacaan.
- 6) Di akhir pertemuan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada para siswa tentang isi bacaan, tugas ini dapat mencakup menulis rangkuman dalam bahasa asli siswa, memberi komentar tentang isi bacaan, menggambar diagram, atau hal lain yang dianggap tepat oleh guru. Tugas ini juga dapat mencakup membaca teks yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. (Miatu Alfi Rohmah, 2023:19).

Istilah bahasa Arab maharah, yang berarti teliti atau terampil, adalah asal mula ungkapan maharah qira'ah. Dalam istilah "maharah" adalah keterampilan yang harus diperoleh atau dikembangkan ketika belajar bahasa. Al-qira'ah bahasa arabnya adalah membaca. Membaca adalah tindakan memahami apa yang tertulis secara lisan atau inti tulisan. Hermawan mendefinisikan kemampuan membaca (maharah al

qira'ah/keterampilan membaca) sebagai kemampuan untuk membedakan dan memahami makna dari apa yang tertulis.

Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Tarigan (1985: 32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

Maharah Qiro'ah adalah salah satu maharah yang harus dicapai oleh peserta didik dalam belajar bahasa Arab, karena peserta didik yang tidak bisa membaca akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan tak terkecuali bahasa Arab. Maharah Qiro'ah bukan hanya sekedar melihat dan memandangi teks bahasa Arab semata, namun juga bagaimana pembaca dapat memahami apa yang dibaca sehingga teks yang dibaca tersebut menjadi teks yang bermakna, tidak hanya menjadi lambang bunyi semata. (Ach. Sholehuddin dkk, 2019).

Tujuan pembelajaran qira'ah adalah memahami teks yang diajarkan, maka kebanyakan pengajar mengambil jalan pintas dengan membacakan teks dan menerjemahkannya kata-perkata atau kalimat perkalimat. Hal ini memang praktis bagi pendidik dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena tidak menuntut mereka berfikir keras, tetapi tidak baik untuk kelanjutan pembelajaran selanjutnya. Mereka tidak mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain sampai kapan pun. Dengan demikian seorang pendidik dituntut dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif baik individu maupun kelompok. (Moh Nurul Huda dkk, 2024:87).

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran qira'ah terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran qira'ah adalah dapat membaca dengan baik serta mampu memahaminya. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (Muhammad Kamil Al Naqah:188).

1. Siswa dapat mengaitkan lambang tulisan dengan bunyi ujaran.

2. Siswa dapat membaca teks dengan nyaring.
3. Siswa dapat membaca dengan lancar.
4. Siswa dapat memahami makna sesuai konteks.

Jenis-jenis *Qira'ah*, dilihat dari segi penyampaiaannya dibagi menjadi 2 macam:

1. *Qira'ah Jahriyah* (membaca keras atau membaca nyaring).

Qira'ah Jahriyah sangat penting pada pembelajaran tingkat pertama, karena *Qira'ah Jahriyah* memberi kesempatan besar untuk melatih mengucapkan dengan benar, dengan mencocokkan antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya. *Qira'ah Jahriyah* sebaiknya tuntas pada tingkat awal dari proses pembelajaran.

2. *Qira'ah Shamitah* (membaca dalam hati)

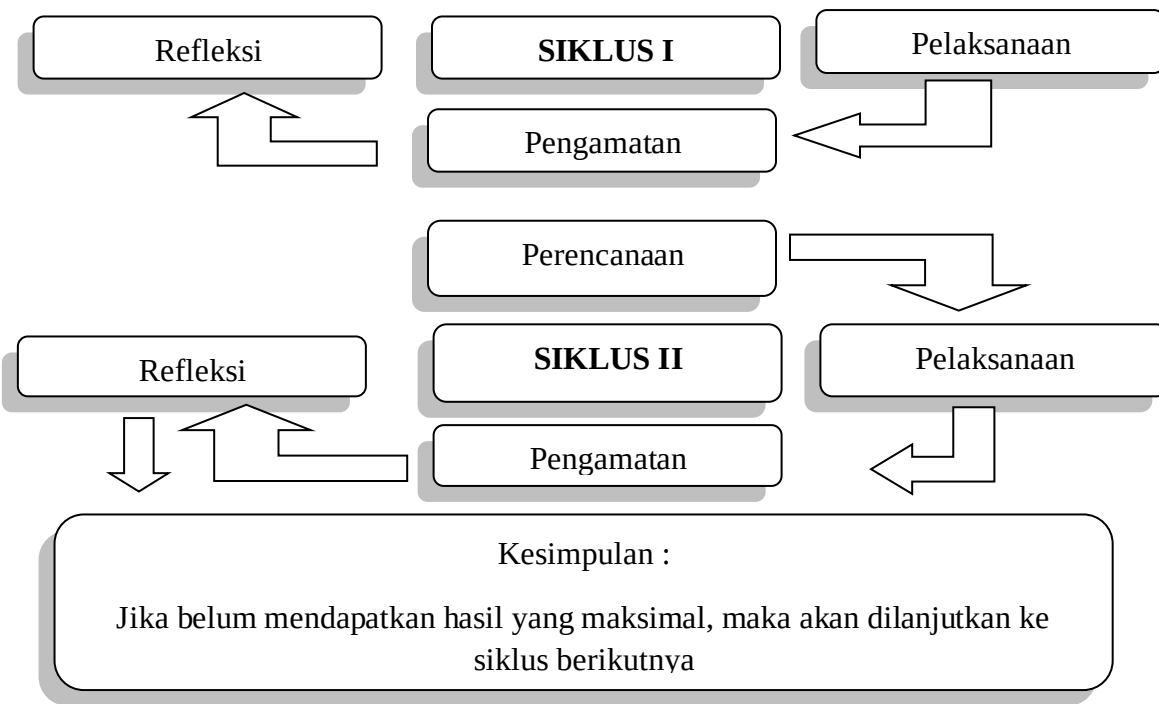
Qira'ah Samitah dilakukan oleh mata dan pikiran. Pada saat mata melihat tulisan, pikiran berusaha memahami arti serta pesannya. *Qira'ah Shamitah* merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting yang seharusnya diperoleh oleh pembelajar bahasa. Tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan apakah pengaruh penerapan dalam menggunakan metode Muthola'ah terhadap kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. (2) Mendeskripsikan bagaimana penerapan metode Muthola'ah pada mata pelajaran Bahasa Arab di kelas VIII B-1 MTs Diniyyah Putri Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deksriptif. Bentuk penelien tindakan kelas (PTK). penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Teknik pengumpulan data Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, Tes dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data siswa yaitu data perencanaan, data pelaksanaan, data pengamatan, dan data refleksi.

Prosedur penelitian tindakan kelas secara skematis dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:





Gambar 1 : Model PTK (Arikunto 2018:18)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan metode *muthola'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa arab siswi kelas VIII B Diniyyah Puteri Lampung, adapun data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran, silabus, instrumen penilaian, buku pembelajaran, soal tes, dan lembar observasi.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas VIII B Diniyyah Puteri Lampung dengan jumlah 29 siswi untuk siklus 1 yang terdiri dari 4 pertemuan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran di dalam kelas. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan yang sudah dipersiapkan.

c) Tahap Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan dan keaktifan siswi pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

d) Tahap Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum dihasilkan dan dituntaskan dengan tindakan yang telah dilakukan, hasil refleksi tersebut digunakan sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam mencapai tujuan Penelitian Tindakan Kelas.

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Tabel 1 hasil Observasi peneliti terhadap Penerapan metode *Muthola'ah* untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa arab terhadap 29 siswi Siklus I.

Siklus I	Kelancaran	Ketepatan	Makhorijul Hurf	Total Nilai
Jumlah	2140	2105	2130	2115
Rata-rata	73,79	72,58	73,44	72,93
Presentase	72,41%	62,06%	55,17%	86,20%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas proses pembelajaran siklus 1 ialah 72,41% dari aspek kelancaran membaca yaitu terdapat 4 siswa (13%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 17 siswa (58%) memperoleh nilai dengan kategori baik, 8 siswa (27%) memperoleh nilai dengan kategori cukup. 62,06% dari aspek ketepatan membaca yaitu terdapat 1 siswa (3%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 18 siswa (62%) memperoleh nilai dengan kategori baik, 10 siswa (34%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 55,17% aspek makhorijul huruf yaitu terdapat 6 siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 10 siswa (34%) memperoleh nilai dengan kategori baik, 13 siswa (44%) memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Pada siklus I ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya, Masih ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca teks bahasa arab. Masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Penerapan pembelajaran bahasa arab dengan metode *Muthola'ah* pada tindakan siklus I sudah sesuai dengan yang diharapkan, walaupun masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki untuk tindakan siklus berikutnya.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Pelaksanaan siklus II sesuai rekomendasi siklus I. Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus I, evaluasi hasil belajar, dan diskusi dengan guru mitra, maka dapat direkomendasikan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya adalah, Memberikan nasihat dan arahan yang lebih kepada siswa agar lebih aktif untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar selalu mengalami peningkatan. Pada siklus ini masih menggunakan tes dengan menerapkan metode *Muthola'ah*. Peneliti menyiapkan materi pembelajaran dan soal latihan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus ke II lebih dioptimalkan terutama siswa perlu menyesuaikan diri dengan metode *Muthola'ah*, siswa harus memperhatikan dan dapat memahami apa yang diajarkan, siswa harus bisa membaca teks bahasa arab dengan lancar, tepat dan sesuai makhorijul hurufnya. Sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai yaitu meningkatnya kemampuan membaca bahasa arab siswi.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik. Pada penerapan metode *Muthola'ah* dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswi, siswi telah beradaptasi dengan metode tersebut sehingga proses belajar terlaksana dengan baik.

c) Observasi

Pada siklus II dalam penerapan metode *Muthola'ah*, peneliti mendapatkan data melalui tes dan observasi aktivitas peneliti dalam menerapkan metode *Muthola'ah* dikelas.

d) Refleksi

Pada siklus II merupakan dari hasil refleksi siklus I sebagai indikator keberhasilan pada perbaikan siklus II. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel siklus II hasil Observasi peneliti terhadap Penerapan metode *Muthola'ah* untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa arab terhadap 29 siswi.

Siklus II	Kelancaran	Ketepatan	Makhorijul Hurf	Total Nilai
Jumlah	2215	2180	2165	2178
Rata-rata	76,3793	75,1724	74,6552	75,10
Presentase	96,55%	93,10%	72,41%	93,10%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas proses pembelajaran siklus II ialah 96,55% dari aspek Kelancaran membaca : terdapat 9 siswa (31%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 19 siswa (65%) memperoleh nilai dengan kategori baik, 1 siswa (3%) memperoleh nilai dengan kategori cukup. 93,10% dari aspek ketepatan membaca : terdapat 4 siswa (13%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik, 22 siswa (75%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 3 siswa (10%). 72,41% dari aspek makhorijul huruf : terdapat 6 siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 15 siswa (51%) memperoleh nilai dengan kategori baik, 8 siswa (27%) memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Pada siklus II semangat para siswi untuk mengikuti pembelajaran meningkat, hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan mereka dalam memperhatikan penjelasan guru dan dalam mengikuti tes, sehingga siswi yang memperoleh nilai dengan kategori cukup telah menurun.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan metode *Muthola'ah*, pada tahap ini siklus I terdiri dari 4 pertemuan, dan diadakan tes pada pertemuan ke 4. Pada siklus II juga terdapat 4 pertemuan dan tes dilaksanakan pada pertemuan ke 4.

Disetiap pertemuan siswi dengan tertib mengikuti pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan metode *Muthola'ah* sehingga meningkatnya kemampuan siswi dalam membaca teks bahasa arab sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar siswi setiap siklus.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Tes antar siklus I dan II

Siklus	Nilai Rata-rata	Kenaikan nilai	Presentase kenaikan
Siklus I	72,93	2,17	6,9%
Siklus II	75,10		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata Tes Siklus I ke Siklus II sebanyak 2,17 point dengan jumlah presentase kenaikan sebesar 6,9% . Pada siklus I nilai rata-rata Tes siswa yaitu 72,93. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata Tes meningkat menjadi 75,10 atau meningkat sebanyak 2,17 poin dari siklus I.

Dari penjelasan, teori dan penelitian diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar atau adanya peningkatan kemampuan siswi dalam membaca bahasa Arab siswi kelas VIII B -1 MTs Diniyyah Putri Lampung. Berarti metode *Muthola'ah* dapat direkomendasikan untuk menjadi salah satu metode pembelajaran. Jika penelitian ini dilakukan dengan berkelanjutan dan berjenjang maka akan dimungkinkan mendapatkan hasil yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai tes yang diperoleh pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa metode *Muthola'ah* dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab siswa kelas VIII-1 B MTs Diniyyah Putri Lampung. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai tes yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Hasil *post-tes* Tes yang dilaksanakan peneliti pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 72,93%. Sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 75,10%. Dari nilai rata-rata siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,17%.

Dilihat dari nilai kuantitatif hasil peningkatan memang tidak terlalu besar. Tapi, penelitian ini dilaksanakan hanya 4 pertemuan dan hanya 2 siklus. Maka dari itu jika

penelitian ini dilakukan dengan istimror dan berjenjang maka dimungkinkan akan ada peningkatan yang terus berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No, 1, Hal 2.
- Ach.Sholehuddin, dkk. 2019. Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah, *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3. No. 1, DOI: 10.29240/jba.v3i1.708.
- Atika Yuningsih, 2022. Penggunaan Metode Muthala'ah Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Ix Smp It Al Jawahir. Medan,UMSU. Hal. 10.
- Fairuz Subakir Ahmad, dkk. 2023. Efektifitas Strategi Project Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Muthola'ah di KMI Nurussalam, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4361>.
- Miatu Alfi Rohmah, 2023. Metode Menghafal Mufrodad Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mi Ma'arif 07 Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. Hal, 19.
- Moh Nurul Huda, dkk. 2024. Implementasi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri, *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 5 No. 1, Hal: 87.
- Muhammad Kamil Al Naqah, 2024. Ta'lim Al -Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra, Makkah al- Mukarramah : Jami'at Um al -Quran, hlm. 188.
- Nadila rizkia, dkk. 2021. "Metode Pembelajaran *Muthala'ah* Dalam Meningkatkan Kemampuan *Maharah Qira'ah* Santri Pondok Pesantren Modern *Al-kinanah* Jambi. *AD-DHUHA* Vol 2 No. 1. [Http://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha](http://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha).
- Nurbaya, Aiman Fikri, Amjad Salong, dkk, 2024. Pengantar Pendidikan. Padang: Penerbit Pustaka Inspirasi Minang, Hal.2.



OPTIMALISASI TPACK DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN INTERAKTIF MUFRODAT

Puji Rahayu¹, Meli Safitri², Syarif Amrulloh³

¹²STAINU Kotabumi, ³STIT Bustanul Ulum

*Corresponding Author Puji.rahayuzati@gmail.com

Abstract:	Learning Arabic vocabulary is an important aspect of mastering Arabic. However, in practice, learning Arabic often remains conventional, making it less engaging and interactive for students. This study aims to optimize the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework through a deep learning approach in Arabic learning to make the learning process more interactive, meaningful, and contextual. The research method used is qualitative research with a descriptive approach through literature studies and observations of learning practices. The results show that the integration of digital technology, appropriate pedagogical strategies, and a deep understanding of Arabic content can increase student engagement in Arabic learning. The deep learning approach encourages students to understand the meaning of vocabulary contextually, rather than simply memorizing. Thus, optimizing TPACK with a deep learning approach can be an effective strategy in improving the quality of Arabic learning in the classroom. ملخص البحث يُعَدُّ تعلُّم مفردات اللغة العربية جانباً أساسياً من جوانب إتقانها. مع ذلك، غالباً ما يظلّ تعلُّم اللغة العربية في الواقع العملي تقليدياً، مما يجعله أقلَّ جاذبية وتفاعلية للطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى تحسين إطار المعرفة التكنولوجية التربوية للمحتوى (TPACK) من خلال منهجية التعلُّم العميق في تعلُّم اللغة العربية، لجعل عملية التعلُّم أكثر تفاعلية ومعنى وسياقية. اعتمدت الدراسة على منهج البحث النوعي الوصفي من خلال مراجعة الأدبيات وملاحظة ممارسات التعلُّم. تُظهر النتائج أن دمج التكنولوجيا الرقمية، والاستراتيجيات التربوية المناسبة، والفهم العميق للمحتوى العربي، يُمكن أن يزيد من تفاعل الطلاب مع تعلُّم اللغة العربية. يُشجّع منهج التعلُّم العميق الطلاب على فهم معاني المفردات في سياقها، بدلاً من مجرد حفظها. بالتالي، يُمكن أن يكون تحسين إطار TPACK باستخدام منهج التعلُّم العميق استراتيجية فعالة لتحسين جودة تعلُّم اللغة العربية في الصف. كلمات المفتاحية: TPACK، التعلُّم العميق، التعلُّم التفاعلي، اللغة العربية.
Keywords:	TPACK, deep learning, interactive learning, vocabulary, Arabic.

Abstrak:	Pembelajaran mufrodat (kosakata bahasa Arab) merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab. Namun dalam praktiknya, pembelajaran mufrodat sering kali masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik dan kurang interaktif bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) melalui pendekatan deep learning dalam pembelajaran mufrodat agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur dan observasi praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, strategi pedagogi yang tepat, serta pemahaman konten bahasa Arab yang mendalam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mufrodat. Pendekatan deep learning mendorong siswa untuk memahami makna kosakata secara kontekstual, bukan sekadar menghafal. Dengan demikian, optimalisasi TPACK dengan pendekatan deep learning dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mufrodat di kelas.
Kata Kunci:	<i>TPACK, deep learning, pembelajaran interaktif, mufrodat, bahasa Arab.</i>

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa komponen utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satunya adalah mufrodat atau kosakata¹. Penguasaan mufrodat menjadi dasar penting dalam keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengar². Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami teks maupun berkomunikasi menggunakan bahasa Arab³.

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, pengajaran mufrodat masih sering dilakukan dengan metode hafalan semata⁴. Metode ini cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang memahami penggunaan kosakata dalam konteks yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna⁵.

¹ Nugrawiyati, J. (2015). *Pembelajaran kosakata bahasa arab di madrasah ibtidaiyah*. 3(2), 144–156.

² Fairus, N. A., Muljani, S., & Suriswo, S. (2025). Development of Mufrodat E-Modules Based on Isyaroh and Local Wisdom to Improve Arabic Text Comprehension. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 398–406.

³ Zulkepli, M. K. A., Hamid, M. Z. A., Wahab, B., Yahaya, A. F., & Sufter, N. S. M. (2024). Perception of arabic vocabulary learning problems. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(55), 392–402.

⁴ Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ta'lim*. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>

⁵ Munna, Md. S. H. (2023). *Leveraging the Features of Multimedia Technologies in Enhancing Vocabulary Learning*. 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.69478/jitc2023v5n2a01>

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Model TPACK menekankan integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan teknologi digital seperti media interaktif, aplikasi pembelajaran, dan video pembelajaran, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif⁶.

Selain itu, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran juga menjadi sangat relevan⁷. Deep learning dalam konteks pendidikan menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi⁸. Dalam pembelajaran mufrodat, pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami makna kosakata dalam konteks penggunaan yang nyata⁹.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi TPACK dengan pendekatan deep learning dapat diterapkan dalam pembelajaran mufrodat guna menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Penelitian mengenai penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran¹⁰. Demikian pula, pendekatan deep learning dalam pendidikan mulai banyak dikaji sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, berpikir kritis, serta keterkaitan antara pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata¹¹. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas kedua pendekatan tersebut secara terpisah. Selain itu, kajian yang secara khusus meneliti integrasi TPACK dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran mufrodat bahasa Arab masih relatif terbatas. Pembelajaran mufrodat di banyak lembaga pendidikan juga masih didominasi oleh metode hafalan yang kurang interaktif, sehingga belum sepenuhnya mendorong pemahaman kosakata secara kontekstual dan mendalam¹².

⁶ Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur: Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

⁷ Shaila, S. G., Rajkumari, S., & Ayyasamy, V. (2020). *Introducing the Deep Learning for Digital Age*. 1, 317–333. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9902-9.CH017>

⁸ Amalia, S. N. (2025). Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Deiktis*, 5(3), 2900–2908.

⁹ Aswadi, D. (2024). Optimizing Language Learning with Relevant and Contextual Vocabulary Selection in Education. *Journal on Education*, 7(1), 8615–8625.

¹⁰ Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur: Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

¹¹ Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129.

¹² Ummaya, D. S., & Wirian, O. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Mufrodat pada Pelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al Fadli Medan. *ANWARUL*, 4(5), 852–861.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi kerangka TPACK dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran mufrodat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini tidak hanya menempatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikannya secara sistematis dengan strategi pedagogi dan penguasaan konten bahasa Arab. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran mufrodat diharapkan tidak lagi berfokus pada hafalan kosakata semata, tetapi mampu mendorong siswa untuk memahami makna kata secara mendalam serta menggunakannya dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif¹³. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis penerapan kerangka TPACK dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran mufrodat¹⁴. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran mufrodat melalui integrasi teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran¹⁵.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu Studi literatur, yaitu mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan TPACK, deep learning, dan pembelajaran bahasa Arab¹⁶. Observasi pembelajaran, yaitu mengamati praktik pembelajaran mufrodat yang menggunakan media teknologi digital¹⁷. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai dokumen terkait¹⁸ perangkat pembelajaran seperti RPP, media pembelajaran, dan bahan ajar. Teknik Analisis Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan¹⁹.

¹³ Rühlmann, L. (2023). Research Design and Methodology. *Pädagogische Professionalität Und Migrationsdiskurse*, 63–103.

¹⁴ Li, L., & Song, M. (2024). Design and Application of Intelligent Subject System Based on TPACK Framework. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 20(1), 1–19.

¹⁵ Romdon, L., Nurhasanah, Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Technology Integration in The Hannafin and Peck Model: Dynamic Transformation of Islamic Religious Education at Sdn Cilengkrang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.

¹⁶ Arifin, Z., Febriani, S. R., Mahmudi, A., & Bedra, K. G. (2025). Optimizing Arabic Writing Skills Based On TPACK Learning And Poster Media. *Ijaz Arabi*, 8(3).

¹⁷ Nasution, S., Ahadi, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna*, 7(1), 77–102.

¹⁸ Fedorov, M. I., Likanov, D. E., & Kuzmin, Y. M. (2025). *Development of a program for electronic registration and document storage*.

¹⁹ Hazari, A. (2023). *Data Analysis: Descriptive and Analytical Statistics*. 79–98.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kerangka kerja yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran²⁰. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya mufrodat, ketiga unsur tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Content Knowledge (CK) berkaitan dengan penguasaan guru terhadap materi mufrodat bahasa Arab, baik dari segi arti kata, penggunaan dalam kalimat, maupun konteks budaya yang melatarbelakanginya²¹. Guru yang memiliki pemahaman konten yang baik mampu menjelaskan kosakata secara jelas, memberikan contoh penggunaan yang tepat, serta menghubungkan kosakata dengan situasi kehidupan sehari-hari²².

Pedagogical Knowledge (PK) berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tepat²³. Dalam pembelajaran mufrodat, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti metode demonstrasi, permainan bahasa, diskusi kelompok, role play, maupun pembelajaran berbasis proyek²⁴.

Technological Knowledge (TK) merujuk pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran²⁵. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi mufrodat secara visual, audio, maupun audiovisual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa²⁶. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kreatif, dan inovatif.

2. Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran

Pendekatan deep learning dalam pendidikan tidak merujuk pada kecerdasan buatan, tetapi pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami materi secara

²⁰ Akbar, H. M., Event, D., Heviana, E., Rahayu, I. G., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Diklat Review*.

²¹ Aman, A. A., & Baharudin, H. (2023). Pedagogical Content Knowledge of Arabic Vocabulary among Primary School Head Trainers. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 13(12).

²² Ferreira, G., Heitor, & Yan, A. (2022). *The importance of vocabulary in language learning*. 1, 173–174.

²³ Exploring Pedagogical Content Knowledge of Teachers: a Paradigm For Measuring Teacher's Effectiveness. (2023). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 64–73.

²⁴ Al-Fikri, A. (2024). *Internalisasi Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mufradat*. 3(2), 134–142.

²⁵ Putri, A. L. R., Winarno, W., & Murwaningsih, T. (2023). *Technology Knowledge (TK) Teacher in Post Online Learning at Surakarta State Elementary School*.

²⁶ Wandana, N., Ivlatia, S. M., Annashir, A., & Nasution, S. (2025). Digital adaptation in arabic language learning; opportunities and challenges in the era of technology. *Deleted Journal*, 2(1), 1–9.

mendalam, kritis, dan kontekstual²⁷. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran mufrodat, pendekatan deep learning dapat diterapkan dengan cara: Menghubungkan kosakata dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, Mengajak siswa menggunakan kosakata dalam kalimat atau percakapan., Mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang makna dan penggunaan kata., Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kosakata melalui berbagai media pembelajaran²⁸. Melalui pendekatan ini, pembelajaran mufrodat tidak lagi sekadar kegiatan menghafal daftar kata, tetapi menjadi proses memahami makna kata secara lebih mendalam serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi²⁹.

3. Strategi Implementasi TPACK dalam Pembelajaran Mufrodat

Implementasi TPACK dalam pembelajaran mufrodat dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

a. Pemanfaatan Media Visual dan Audiovisual

Media visual seperti gambar, infografis, dan animasi dapat membantu siswa memahami makna kosakata dengan lebih mudah³⁰. Misalnya, ketika mempelajari mufrodat tentang anggota tubuh, guru dapat menampilkan gambar atau video yang menunjukkan bagian-bagian tubuh beserta nama-namanya dalam bahasa Arab. Media audiovisual juga sangat efektif karena melibatkan dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami pelafalan kata sekaligus maknanya.

b. Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Teknologi digital menyediakan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran mufrodat³¹. Aplikasi seperti kuis interaktif, permainan bahasa, atau flashcard digital dapat membantu siswa mengingat kosakata dengan cara yang lebih menyenangkan. Melalui aplikasi tersebut, siswa dapat berlatih menghafal kosakata,

²⁷ Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan. *Waspada : Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 121-121.

²⁸ Aulia, H. R., & Mahliatussikah, H. (2025). Implementing Deep Learning in Arabic Language Education at Madrasah Aliyah: Enhancing Critical Thinking and Contextual Learning. *Abjadia*, 10(3), 584-594.

²⁹ Syuhadak, Rosyidah, I., Zamroni, M. A., Rusuly, U., Darasita, Y., & Ibrahim, F. M. A. (2025). Pedagogical Approach to Developing Linguistic Competence through Contextual Semantics in Classical Texts. *Izdiyar*, 8(2).

³⁰ Widyaningrum, W., & Sugianti, S. (2024). Visual dictionary for learning vocabulary for young english learners. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 1424-1433.

³¹ Aida, A. (2025). *Application of interactive technologies*. 25(10).

mencocokkan gambar dengan kata, maupun menyusun kalimat sederhana menggunakan mufrodat yang telah dipelajari.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan TPACK dan pendekatan deep learning. Dalam metode ini, siswa diberikan tugas untuk membuat proyek tertentu yang berkaitan dengan kosakata bahasa Arab³².

Contohnya, siswa diminta membuat dialog sederhana menggunakan mufrodat tentang kegiatan sehari-hari atau membuat poster kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan tema tertentu seperti sekolah, keluarga, atau lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menghafal kosakata tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam konteks komunikasi.

4. Peran Guru dalam Optimalisasi TPACK

Keberhasilan penerapan TPACK sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran³³. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan. Dalam pembelajaran mufrodat berbasis TPACK, guru memiliki beberapa peran penting, antara lain:

1. Perancang pembelajaran, yaitu menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, metode, dan materi pembelajaran.
2. Fasilitator pembelajaran, yaitu membantu siswa memahami materi melalui berbagai media dan aktivitas pembelajaran.
3. Motivator, yaitu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Evaluator, yaitu menilai proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif.

Dengan peran tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif.

5. Dampak Penerapan TPACK dan Deep Learning terhadap Pembelajaran Mufrodat

Penerapan TPACK dengan pendekatan deep learning memberikan beberapa dampak positif terhadap proses pembelajaran mufrodat, di antaranya: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Penggunaan teknologi dan media interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab. Meningkatkan Pemahaman Kosakata, Melalui

³² Hasan, L. M. U., Aziz, M. T., & Rido'i, M. (2024). Menyelami Integrasi Kurikulum untuk Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 143–150.

³³ Pareto, L., & Willermark, S. (2019). TPACK In Situ: A Design-Based Approach Supporting Professional Development in Practice: *Journal of Educational Computing Research*, 57(5), 1186–1226.

pendekatan deep learning, siswa tidak hanya menghafal kosakata tetapi juga memahami makna dan penggunaannya dalam konteks komunikasi.

Meningkatkan Keterlibatan Siswa, Pembelajaran berbasis aktivitas seperti diskusi, permainan bahasa, dan proyek membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pendekatan deep learning mendorong siswa untuk menganalisis makna kata, memahami hubungan antar kosakata, serta menggunakannya dalam situasi yang berbeda.

6. Tantangan dalam Implementasi TPACK

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan TPACK dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain: Keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa sekolah. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi yang masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan waktu pembelajaran untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru serta dukungan dari pihak sekolah agar penerapan TPACK dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Optimalisasi kerangka TPACK dengan pendekatan deep learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mufradat bahasa Arab. Integrasi antara teknologi, strategi pedagogi, dan pemahaman konten yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna. Pendekatan deep learning membantu siswa memahami kosakata bahasa Arab secara lebih mendalam dan kontekstual, bukan hanya sekadar menghafal. Oleh karena itu, guru bahasa Arab perlu mengembangkan kompetensi TPACK serta memanfaatkan teknologi pembelajaran secara kreatif agar proses pembelajaran mufradat menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital.

Daftar Pustaka

- Aida, A. (2025). *Application of interactive technologies*. 25(10).
[https://doi.org/10.58494/esai.25\(10\).2025.05](https://doi.org/10.58494/esai.25(10).2025.05)
- Akbar, H. M., Event, D., Heviana, E., Rahayu, I. G., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Diklat Review*.
<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1734>
- Al-Fikri, A. (2024). *Internalisasi Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mufradat*. 3(2), 134–142.
<https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2.587>

- Amalia, S. N. (2025). Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Deiktis*, 5(3), 2900–2908. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2135>
- Aman, A. A., & Baharudin, H. (2023). Pedagogical Content Knowledge of Arabic Vocabulary among Primary School Head Trainers. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20194>
- Arifin, Z., Febriani, S. R., Mahmudi, A., & Bedra, K. G. (2025). Optimizing Arabic Writing Skills Based On TPACK Learning And Poster Media. *Ijaz Arabi*, 8(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i3.32329>
- Aswadi, D. (2024). Optimizing Language Learning with Relevant and Contextual Vocabulary Selection in Education. *Journal on Education*, 7(1), 8615–8625. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7714>
- Aulia, H. R., & Mahliatussikah, H. (2025). Implementing Deep Learning in Arabic Language Education at Madrasah Aliyah: Enhancing Critical Thinking and Contextual Learning. *Abjadiah*, 10(3), 584–594.
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.54097/gzk2ydz38>
- Exploring Pedagogical Content Knowledge of Teachers: a Paradigm For Measuring Teacher's Effectiveness. (2023). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1540>
- Fairus, N. A., Muljani, S., & Suriswo, S. (2025). Development of Mufrodat E-Modules Based on Isyaroh and Local Wisdom to Improve Arabic Text Comprehension. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 398–406.
- Fedorov, M. I., Likanov, D. E., & Kuzmin, Y. M. (2025). *Development of a program for electronic registration and document storage*. <https://doi.org/10.21667/978-5-7722-0425-2-171-177>
- Ferreira, G., Heitor, & Yan, A. (2022). *The importance of vocabulary in language learning*. 1, 173–174. <https://doi.org/10.47689/innovations-in-edu-vol-iss1-pp173-174>
- Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur: Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.307>
- Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur: Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.307>

- Hasan, L. M. U., Aziz, M. T., & Rido'i, M. (2024). Menyelami Integrasi Kurikulum untuk Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 143–150. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.291>
- Hazari, A. (2023). *Data Analysis: Descriptive and Analytical Statistics*. 79–98. https://doi.org/10.1007/978-981-99-8925-6_10
- Li, L., & Song, M. (2024). Design and Application of Intelligent Subject System Based on TPACK Framework. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.4018/ijicte.345931>
- Munna, Md. S. H. (2023). *Leveraging the Features of Multimedia Technologies in Enhancing Vocabulary Learning*. 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.69478/jitc2023v5n2a01>
- Nasution, S., Ahadi, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Nugrawiyati, J. (2015). *Pembelajaran kosakata bahasa arab di madrasah ibtidaiyah*. 3(2), 144–156.
- Pareto, L., & Willermark, S. (2019). TPACK In Situ: A Design-Based Approach Supporting Professional Development in Practice: *Journal of Educational Computing Research*, 57(5), 1186–1226. <https://doi.org/10.1177/0735633118783180>
- Putri, A. L. R., Winarno, W., & Murwaningsih, T. (2023). *Technology Knowledge (TK) Teacher in Post Online Learning at Surakarta State Elementary School*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2333278>
- Romdon, L., Nurhasanah, Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Technology Integration in The Hannafin and Peck Model: Dynamic Transformation of Islamic Religious Education at Sdn Cilengkrang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.788>
- Rühlmann, L. (2023). Research Design and Methodology. *Pädagogische Professionalität Und Migrationsdiskurse*, 63–103. https://doi.org/10.1007/978-3-658-43152-5_5
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan. *Waspada : Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 121–121. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>
- Shaila, S. G., Rajkumari, S., & Ayyasamy, V. (2020). *Introducing the Deep Learning for Digital Age*. 1, 317–333. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9902-9.CH017>
- Syuhadak, Rosyidah, I., Zamroni, M. A., Rusuly, U., Darasita, Y., & Ibrahim, F. M. A. (2025). Pedagogical Approach to Developing Linguistic Competence through

Contextual Semantics in Classical Texts. *Izdihar*, 8(2).
<https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909>

Ummaya, D. S., & Wirian, O. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Mufrodat pada Pelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al Fadli Medan. *ANWARUL*, 4(5), 852–861. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i5.3909>

Wandana, N., Ivlatia, S. M., Annashir, A., & Nasution, S. (2025). Digital adaptation in arabic language learning; opportunities and challenges in the era of technology. *Deleted Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i1.318>

Widyaningrum, W., & Sugianti, S. (2024). Visual dictionary for learning vocabulary for young english learners. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1669>

Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ta'lim*. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>

Zulkepli, M. K. A., Hamid, M. Z. A., Wahab, B., Yahaya, A. F., & Sufter, N. S. M. (2024). Perception of arabic vocabulary learning problems. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(55), 392–402.